PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131
JOKO SABLENG
PENGUSUNG
KAYANGAN
catutsana-sini.blogspot.com

"Apa yang kalian lakukan di tempat ini?!" sentak Sindi Kenanga.

"Kami hanya melepas baju lalu bersenang-senang. Apa salah?!"

"Keparat! Kalian pasti pejabat gadungan!"

"Kalau kami pejabat gadungan untuk apa mencarimu?!" Habis berkata begitu, Patih Suro Panginangan melompat. Laksana kilat kedua tangannya bergerak. Sindi Kenanga berteriak. Tahu apa yang hendak dilakukan orang dia hantamkan kedua tangannya. Namun baru saja kedua tangannya terangkat, mendadak Kala Merak merangsek. Kedua tangannya disusupkan, sarangkan totokan!

Sindi Kenanga berseru keras. Kedua tangan dan sekujur tubuhnya tegang tak bisa digerakkan. Saat lain tubuhnya roboh. Patih Suro Panginangan dan Kala Merak tertawa.

"Aku cuma perlu satu jawaban! Benar kau Sindi Kenanga?!" tanya sang Patih.

"Kalau benar kau mau apa, hah?!"

"Aku mau kepastian dahulu! Kalau kau Sindi Kenanga pasti membawa sesuatu!" kata sang Patih. Dia jongkok. Perlahan kedua tangannya bergerak meraba tubuh Sindi Kenanga. Kala Merak mendelik.

"Suro Panginangan! Apa yang kau lakukan?!" sentak Kala Merak.

"Jahanam bangsat! Aku bersumpah akan membunuhmu!" teriak Sindi Kenanga setengah menjerit. Tampangnya merah mengelam.

Sang Patih tersenyum. "Kau tak usah cemburu, Kala Merak. Aku hanya ingin bukti kalau dia Sindi Kenanga! Dia pasti membawa sesuatu sebagai petunjuk!"

Habis berkata begitu, Patih Suro Panginangan teruskan gerakan kedua tangannya. Tubuh orang kepercayaan Sri Baginda Ramapala ini terlihat bergetar, jelas menahan gelegak nafsu yang mulai mendera dadanya.

"Sialan betul! Kalau saja tak ada Kala Merak.... Pasti aku akan menikmati tubuh gadis cantik ini! Tubuhnya padat dan kencang.... Pasti dia belum pernah disentuh tangan laki-laki!"

"Keparat Jahanam!" Sindi Kenanga terus menjerit. Sang Patih sendiri diam-diam terus menggerutu dalam hati, karena Kala Merak terus mendelik memperhatikan gerakan kedua tangannya, hingga dia tidak berani menggerakkan kedua tangannya dengan bebas. Padahal dia sudah gatal ingin meraba sekujur tubuh Sindi Kenanga!

"Patih! Biar aku yang memeriksanya!" kata Kala Merak ketika melihat kedua tangan sang Patih hanya berkutat di sekitar dada Sindi Kenanga!

Kala Merak jongkok, tepiskan kedua tangan sang Patih dari tubuh Sindi Kenanga. Lalu dengan sarampangan kedua tangannya bergerak menggeledah tubuh Sindi Kenanga.

"Dia tidak membawa apa-apa!" kata Kala Merak.

"Setan! Apa yang mereka cari?!" desis Sindi Kenanga. Saat itulah tanpa sadar matanya melihat pada cincin merah di jari manisnya. Cincin pemberian eyang gurunya yang harus ditunjukkan kalau ingin bertemu dengan sang Baginda.

"Astaga! Jangan-jangan yang mereka cari...." Seolah lupa dengan keadaan dirinya yang tertotok tak bisa bergerak, Sindi Kenanga hendak gerakkan tangan kanannya. Tapi dia baru sadar, dia dalam keadaan

terlolok. Tampang gadis cantik ini berubah tegang. Dadanya berdebar keras.

"Kala Merak! Buka pakalannya! Kalau dia tidak membawa sesuatu, bunuh saja!" seru Patih Suro Pangi-nangan.

Sindi Kenanga merinding. Kala Merak menyeringai. Lalu membentak.

"Sindi Kenanga! Katakan bekal apa yang kau bawa! Kalau tidak, jangan salahkan aku kalau aku harus membuka pakalanmu!"

"Aku.... Aku tidak berbekal apa-apa.... Aku hanya rakyat biasa...."

Sang Patih sepertinya tidak sabar. Bukan saja karena tidak mendapat jawaban pasti, namun sebenarnya dia ingin melihat tubuh bugil Sindi Kenanga. Dia segera gerakkan kedua tangannya, hendak singkapkan pakaian si gadis!

"Biar aku yang melakukannya, Patih! Kau bisa melihat tubuhnya! Setelah itu kita bercinta di depannya!"

Kala Merak menyeringai. Tampaknya dia bisa membaca apa yang ada dalam benak sang Patih. Hingga dengan kasar dia sentakkan tangan kanannya. Pakaian bawah Sindi Kenanga tersingkap! Sindi Kenanga menjerit keras. Mata sang Patih melotot besar melihat paha mulus di hadapannya!

"Kau masih tutup mulut?!" sentak Kala Merak. Matanya menatap tajam pada bagian bawah tubuh Sindi Kenanga yang tersingkap.

"Kau kelak akan menyesal, Kala Merak...!" sergah Sindi Kenanga.

"Kau yang akan menyesal! Bukan menikmati enaknya bercinta, tapi melihat bagaimana orang bercinta!"

Habis berkata begitu, Kala Merak berpaling pada sang Patih. "Patih.... Buka pakalanku! Buka pula pakalan kebesaranmu! Aku akan membuka pakalan gadis ini!"

*

* *

DUA

KALA Merak tersenyum. Kedua tangannya digerakkan ke arah dada Sindi Kenanga. Perlahan dia membuka kancing baju si gadis. Dada Sindi Kenanga tersingkap. Gadis ini sekali lagi menjerit keras. Tapi tak ada artinya, karena dia tidak sanggup menggerakkan anggota tubuh. Di sampingnya mata sang Patih makin mendelik.

"Patih.... Apa lagi yang kau tunggu?! Aku ingin bercinta denganmu di depan gadis ini!" kata Kala Merak.

Patih Suro Panginangan anggukkan kepala. Serabutan dia bangkit. Saat lain orang kepercayaan Sri Baginda ini sudah tegak tanpa mengenakan apa-apa lagi! Matanya merah membara memperhatikan dada dan bagian bawah Sindi Kenanga yang tersingkap!

"Suro.... Buka pakaianku...," kata Kala Merak setengah berbisik.

Sang Patih mendekat. Perlahan sambil terus memandang pada dada Sindi Kenanga, dia membuka pakaian Kala Merak! Sindi Kenanga sendiri sudah pejamkan matanya begitu melihat luruhan pakaian kebesaran Patih Suro Panginangan. Sementara tangan Kala Merak terus membuka pakaian Sindi Kenanga!

"Suro.... Ciumlah aku.... Aku akan meraba tubuh gadis ini untukmu.... Kau pasti bisa merasakan walau hanya lewat sentuhan tanganku...," ujar Kala Merak. Kedua tangannya mulai meraba dada Sindi Kenanga. Sang Patih tundukkan kepala, jongkok lalu menciumi

tengkuk Kala Merak. Kedua tangannya merangkul. Sementara matanya terus memandang gerakan kedua tangan Kala Merak yang mulai meraba dada Sindi Kenanga.

"Tunggu! Sebenarnya apa yang kalian cari?!" teriak Sindi Kenanga tidak kuat begitu mulai merasa dadanya disentuh kedua tangan Kala Merak.

"Aku ingin tahu bekal yang kau bawa! Barangnya berupa apa aku tak mau tahu!" kata Kala Merak. Suaranya sudah serak bergetar, menahan gelegak nafsu yang mulai mendera.

"Kalau kukatakan, apa kau dapat membebaskan aku?!"

"Kau boleh pergi sesuka hatimu...."

"Akan kukatakan.... Tapi bebaskan aku dahulu...."

Kala Merak tidak menjawab, sebaliknya gerakkan tangan satunya, kini meraba bagian perut Sindi Kenanga! Kuduk gadis ini menjadi dingin. Dari mulutnya keluar semburan keras ketika tiba-tiba tangan Kala Merak menelusup ke bagian bawah perutnya!

"Baik.... Akan kukatakan! Aku membawa sebuah cincin!" teriak Sindi Kenanga.

Gerakan Kala Merak dan Patih Suro Panginangan terhenti. Berbarengan mereka arahkan pandangan pada kedua tangan Sindi Kenanga. Mereka memang melihat cincin bermata merah pada jari manis tangan kanan si gadis.

Patih Suro Panginangan lepaskan pelukan pada tubuh Kala Merak yang sudah setengah bugil. Lalu mengambil tangan kanan Sindi Kenanga. Cincin ditarik lepas. Lalu diteliti. Ketika cincin itu dibalik, terdengar desisannya.

"Cincin istana! Berarti dia memang anak kandung Sri Baginda!"

Cincin merah dikenakan di jari kelingking sang Patih. Lalu memandang pada Kala Merak. "Kita lanjutkan acara ini, Kala Merak...."

"Bagaimana dengan cincin itu?!"

Patih Suro Panginangan anggukkan kepala. Lalu sekali geser tubuhnya, dia sudah merangkul Kala Merak dari belakang. Wajahnya dirapatkan pada tengkuk Kala Merak.

"Gadis itu memang putri Sri Baginda! Setelah acara ini selesai, kita bunuh gadis itu!"

Kala Merak balikkan tubuh. Namun sang Patih menahan. "Kala Merak.... Aku ingin bercinta dengan melihat tubuh gadis itu tanpa tertutup pakaian.... Aku ingin merasakan tubuhnya walau lewat sentuhan tanganmu.... Kali ini kuminta kau mau meluluskan permintaanku...."

Walau kesal mendengar ucapan sang Patih, namun karena sudah didera nafsu, akhirnya Kala Merak kembali gerakkan kedua tangannya. Saat itulah sang Patih berbisik.

"Kala Merak.... Buka dulu pakaiannya. Setelah itu lakukan seperti tadi!"

Kala Merak anggukkan kepala. Kedua tangannya memegang singkapan pakaian Sindi Kenanga. Sekali sentak singkapan pakaian itu pasti akan robek.

"Kuminta kalian membebaskan aku!" teriak Sindi Kenanga.

"Kau akan kami bebaskan setelah acara ini selesai! Patih istana ingin bercinta sambil melihat tubuh telanjangmu.... Sebagai rakyat kau pasti tidak keberatan...," ujar Kala Merak. Tangannya menyentak. Pakaian Sindi

Kenanga terangkat. Si gadis terpekik keras. Saat itulah tiba-tiba atap pondok berderak! Laksana setan gentayangan, dua sosok tubuh melingkar melesat. Atap pondok ambrol!

Blukk! Blukkk!

Sosok sebelah kanan jatuh di antara Kala Merak dan Sindi Kenanga. Sindi Kenanga kembali berseru kaget. Tubuhnya terguling-guling. Kala Merak terkesiap. Tangan kanannya yang hendak sentakkan pakaian Sindi Kenanga menghantam lantai pondok, tertindih sosok yang melesat dari atap.

Di lain pihak, sosok satunya jatuh tepat di antara Kala Merak dan Patih Suro Panginangan. Sang Patih terkejut, semburkan seruan kaget. Kepalanya tersentak ke belakang. Rangkulannya pada tubuh Kala Merak lepas, tubuhnya terjengkang di lantai pondok.

Kala Merak menggeram. Memandang ke depan, dia melihat seorang nenek berpakaian hitam melingkar menindih tangannya hingga tubuhnya sedikit doyong ke depan. Tanpa melihat siapa adanya orang, Kala Merak cepat hantamkan tangan kirinya. Namun tiba-tiba dua tangan mencuat dari belakang melewati bagian bawah ketiaknya yang sudah tersingkap.

Gerakan tangan Kala Merak tertahan, karena tangan yang mencuat sengaja menahan dengan memegang lengannya.

"Patih.... Mengapa kau menahanku?!" bisik Kala Merak.

"Biarkan dia hidup.... Sayang kalau sudah nenek begitu harus mampus cepat-cepat!"

"Patih.... Aku tadi merasakan ada orang jatuh di antara kita...."

"Betul.... Tapi dia sudah kubuat terjengkang!" Ta-

ngan yang memegang lengan Kala Merak diluruhkan. Saat lain kedua tangan itu ditarik ke belakang. Namun gerakannya tertahan ketika tiba-tiba si nenek gulingkan diri menjauh.

Kala Merak tarik tangannya yang baru tertindih tubuh si nenek. Saat lain mendadak kedua tangannya bergerak menyambar dua tangan yang mencuat dari belakang. Perlahan kedua tangan itu didekatkan ke arah dadanya yang terbuka dan bergerak turun naik, bukan saja karena nafsu tapi juga karena kaget dengan munculnya orang.

"Patih.... Buat dadaku reda...," bisik Kala Merak. Dua tangan dari belakang ditekapkan pada dadanya.

"Suro.... Tanganmu bergetar keras! Tanganmu panas membara.... Ada apa?! Padahal bukan sekali ini kau mendekap dadaku.... Apa karena kau tadi melihat dada gadis itu?"

Karena tidak ada sahutan, Kala Merak tertawa meski diam-diam dia terus memperhatikan si nenek yang walau sudah terhenti gulingannya namun sengaja tidak bangkit.

"Suro Panginangan.... Sebaiknya kita selesaikan dulu urusan nenek itu!"

"Tapi.... Tanganku...."

"Kenapa tanganmu.... Kau ingin melanjutkan dulu?!" Kala Merak tuntun dua tangan di dadanya turun ke bawah, ke bagian bawah perutnya!

"Aku.... Aku tidak...." Suara di belakang Kala Merak terputus, karena tiba-tiba terdengar teriakan garang.

"Jahanam busuk! Siapa kau?!"

Bukkk!

Kala Merak kaget karena bersamaan itu tubuhnya tertumbuk satu sosok tubuh hingga dia telungkup!

"Aneh.... Itu tadi suara Patih.... Lalu siapa yang baru saja menumbukku?!" desis Kala Merak. Terhuyung dia bangkit sambil rapikan pakaiannya. Memandang ke depan dia melihat seorang pemuda tampan tergeletak sambil pegangi punggungnya.

Berbalik, Kala Merak melihat Patih Suro Panginangan tegak sambil mengenakan pakaian.

"Astaga! Jangan-jangan yang baru memelukku dari belakang adalah pemuda itu! Ah, makanya aku merasakan getaran lain...."

"Hai! Datuk Gede Anune! Bagaimana rasa dada dan bagian bawah perutnya?! Hik.... Hik.... Hik...! Kau sepertinya keenakan! Kalau tidak ditendang, pasti kau bisa merasakan hangatnya tahi ayam perempuan itu.... Hik.... Hik.... Hik...!" Si nenek buka mulut sekaligus buka mata. Lalu bangkit, sambil tertawa dia melangkah ke arah Sindi Kenanga.

Mendengar suara orang, Sindi Kenanga yang belum berani buka mata perlahan picingkan matanya. Bukan langsung memandang ke arah suara yang baru terdengar dan sudah dikenali, tapi tertuju pada sang Patih dan Kala Merak. Begitu melihat dua orang ini sudah rapikan pakaian, dia baru arahkan pandangannya pada si nenek.

"Dewi Karang Pilang.... Dugaanku tepat! Dia tadi memanggil Datuk Gede...." Sindi Kenanga tidak lanjutkan desisan, tapi arahkan pandang matanya ke depan. "Hem.... Pemuda itu...."

Pemuda yang tergeletak di depan Kala Merak bangkit. Dia bukan lain adalah murid Pendeta Sinting. Di belakang Kala Merak, tiba-tiba sang Patih berseru keras. Ketika menendang Joko, dia tadi belum bisa melihat tampang orang, karena saat itu Pendekar 131

tengah jongkok membelakangi, menghadap punggung Kala Merak. Dan karena disangka yang berada di belakangnya sang Patih, Kala Merak menakupkan kedua tangan Joko ke arah dada dan bagian bawah perutnya. Namun keburu sang Patih bangkit dan lepas tendangan hingga Joko mental menumbuk Kala Merak.

"Kau rupanya!" seru sang Patih.

"Kau mengenalinya?! Siapa dia?!" Bertanya Kala Merak.

"Dialah tahanan yang lolos itu! Kita mendapat rezeki besar. Tanpa mencari, kedua manusia yang kita cari muncul sendiri!" teriak sang Patih.

Kala Merak terkejut. Selama ini meski Pendekar 131 sudah pernah tertangkap pihak istana, namun Kala Merak memang belum pernah melihatnya, hingga dia tidak mengenali murid Pendeta Sinting.

"Astaga! Bukankah nenek itu Dewi Karang Pilang?!" Tiba-tiba Kala Merak mendesis begitu memperhatikan si nenek.

Walau terkejut, tapi sang Patih tertawa pendek. "Siapa pun mereka, yang jelas harus mampus!"

Dewi Karang Pilang alias Nini Kembang Sore melangkah ke arah Sindi Kenanga. Tahu apa yang hendak dilakukan si nenek, Patih Suro Panginangan tidak tinggal diam. Dia berkelebat hendak memotong. Tapi si nenek mendahului berkelebat, tegak di samping Sindi Kenanga. Sekali gerakkan tangan, Sindi Kenanga sudah terbebas dari totokan.

Cepat Sindi Kenanga gulingkan diri menjauh. Ketika tegak pakaiannya sudah rapi. Saat lain dia melompat, tegak beberapa langkah di depan sang Patih. Tangan kanan kiri terulur. "Patih cabul! Serahkan cincin itu!"

"Kau yang harus serahkan diri! Kau berkomplot dengan buruan istana!"

"Aku bukan buruan istana! Kau yang salah menangkap orang!" teriak Pendekar 131, lalu melompat tegak di samping Nini Kembang Sore.

"Nek.... Kau tahu siapa perempuan cantik itu?!" Mata Joko tertuju pada Kala Merak.

"Kau untung besar! Bukan saja pernah melihat tubuh bugil tiga kembar, tapi juga pernah merasakan hangatnya dada dan tahi ayamnya saudara tiga kembar itu!"

"Maksudmu, Nek...?!"

"Perempuan itu adalah saudara kembarnya tiga laki-laki yang lari berbugil ria beberapa hari lalu! Hik.... Hik.... Hik...! He.... Tahi ayamnya bagaimana?! Apa masih hangat?!"

"Hangatnya, hangat Nek.... Tapi...."

"Tapi apa?! Dia tidak mengenakan pakaian dalam, bukan?!"

"Betul, Nek! Tapi...."

"Tapi apa lagi?! Apa ada yang aneh?! Aku sudah menduga, jika Patih istana saja tergila-gila, pasti dia punya keanehan.... Katakan apa keanehannya!"

"Mula-mula memang hangat. Tapi saat lain aku kedinginan!"

"Maksudmu...?!"

"Tampaknya dia beser terus!"

"Hah?! Jadi saat kau pegang tadi dia terkencing-kencing?! Hik.... Hik.... Hik...!"

Joko anggukkan kepala. Kala Merak mendelik. "Siapa yang kencing?! Siapa yang beser?!"

"Dia tidak mengaku! Bagaimana ini?!" teriak Dewi

Karang Pilang.

Joko angkat kedua tangannya, didekatkan pada hidung Nini Kembang Sore. Si nenek cepat tekap hidungnya lalu surutkan langkah.

"Bagaimana menurutmu, Nek?!" tanya Joko.

"Ini bukan air kencing biasa! Tapi air kencing penyakit!"

Kala Merak menjerit. Sekali melompat dia sudah di hadapan Dewi Karang Pilang. Tangan kanan kirinya berkelebat lepas pukulan.

Si nenek rundukkan kepala, jatuhkan diri sejajar tanah. Pukulan Kala Merak lewat di atas tubuhnya. Saat itulah kedua tangan si nenek disentakkan.

Kala Merak berseru tertahan. Kedua kakinya tersentak mengangkang, terkena sentakan kedua tangan si nenek. Kala Merak menggeram. Dia bungkukkan tubuh, hantamkan kembali kedua tangannya. Namun baru setengah jalan mendadak gerakan kedua tangannya terhenti. Tubuhnya melengak lurus, mata mendelik.

Joko kerutkan dahi, sorongkan kepala melihat apa yang terjadi. Di depan, si nenek tekap mulut dengan tangan kanan, tangan kiri terangkat lurus masuk ke balik pakaian bawah Kala Merak!

"Nek.... Apa yang kau lakukan?!" teriak Joko.

"Betul keteranganmu! Dia tidak mengenakan pakaian dalam. Juga tahi ayamnya basah melulu! Hik.... Hik.... Hik...! Tapi ada yang lebih dari itu!"

"Apa, Nek...?!".

"Aku tidak merasakan adanya hiasan di sekitarnya! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Maksudmu, Nek?!"

"Ah.... Kau sudah memegang. Tapi pura-pura tak tahu! Tahi ayamnya polos seperti jidatmu! Hik.... Hik.... Hik...! Mungkin ini yang membuat sang Patih tergila-gila!"

"Jahanam!" teriak Kala Merak geram karena bagian bawah perutnya digelitiki Dewi Karang Pilang. Dia lipat gandakan tenaga dalamnya. Lalu dua tangannya dipukulkan.

"Kau tidak percaya?! Coba lihat!" seru si nenek. Lalu sentakkan tangannya ketika pukulan Kala Merak hampir sampai.

Betttt!

Kala Merak kembali berseru. Dia batalkan pukulan, karena pakaian bawahnya luruh tersentak tangan Nini Kembang Sore!

Kalang kabut Kala Merak bungkukkan tubuh, menarik pakaiannya ke atas. Dewi Karang Pilang bergulingan menjauh. Joko mendelik tak berkesip.

"Luar biasa!" teriak Joko.

"Apanya yang luar biasa! Polos seperti jidat itu kau katakan luar biasa?!" sahut Dewi Karang Pilang.

"Bukan! Bukan itu! Apa kau tadi tidak melihat?!"

"Melihat apa?!" seru si nenek.

"Di sana aku melihat tahi lalat besar! Hitam legam! Lebih besar dari tahi ayamnya! Ha.... Ha.... Ha...! Mungkin tahi lalat itu yang membuat sang Patih tergila-gila!" Joko dan Nini Kembang Sore tertawa bersahut-sahutan. Saat itulah mereka mendengar seruan dari samping. Keduanya berpaling.

*

* *

TIGA

DI SEBERANG samping, Sindi Kenanga tergeletak di atas tanah. Patih Suro Panginangan tegak di sampingnya. Kedua tangannya berkelebat lepas pukulan. Gerakan apa pun yang dilakukan Sindi Kenanga, mustahil mampu lolos dari tangan maut sang Patih.

"Patih! Tunggu!" Joko berteriak. Lalu melompat. Sang Patih tidak ambil peduli. Dia teruskan hantaman. Sejengkal lagi kepala Sindi Kenanga rengkah terhajar kedua tangan sang Patih, satu tendangan melabrak!

Bukkk!

Patih Suro Panginangan terjajar ke samping hampir roboh. Memandang ke samping, Pendekar 131 tegak cengar-cengir. Tapi kejap lain dia membentak.

"Patih! Aku akan membawamu menghadap Sri Baginda! Sebagai Patih, kelakuanmu sudah keterlaluan! Bukan saja meminta paksa cincin gadis itu, sekaligus hendak bermain cinta gila!"

Patih Suro Panginangan tertawa. "Kau buronan istana. Mana mungkin keteranganmu bisa dipercaya?! Lebih dari itu, sebelum niatmu terlaksana, nyawamu akan kulempar masuk neraka!"

"Jangan muluk-muluk, Patih! Kau pikir aku tidak tahu siapa Sindi Kenanga?!" Nini Kembang Sore alias Dewi Karang Pilang menyahut.

"Dewi Karang Pilang! Kau tahu apa tentang gadis itu, hah?!" bentak sang Patih. "Kau juga pantas mendapat hukuman berat! Pasti kau yang meloloskan Pendekar 131 dari tahanan Istana! Kau berkomplot dengan buronan istana! Hukuman gantung harus dijatuhkan padamu!"

"Hem.... Lalu hukuman apa bagi orang yang hendak membunuh pewaris istana?!"

"Jahanam! Siapa pewaris Istana?!" sentak sang Patih.

Nini Kembang Sore tertawa. "Cincin yang kau ambil dari Sindi Kenanga, adalah cincin petunjuk bahwa si pemakainya adalah putri Sri Baginda!"

Mendengar ucapan si nenek, yang paling terkejut adalah Sindi Kenanga. Tapi Patih Suro Panginangan tak kalah kaget. Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Sialan! Bagaimana dia bisa tahu?! Bagaimana rahasia yang tersimpan puluhan tahun bisa bocor pada nenek keparat itu?! Siapa dia sebenarnya?! Selama ini dia hanya dikenal sebagai tokoh berilmu tinggi yang tidak pernah terlibat urusan Istana! Hem.... Munculnya orang-orang ini bisa menghadang rencanaku! Malah kalau sampai mereka muncul di Istana, habis riwayatku! Tapi.... Aku masih punya senjata! Lebih dari itu tak mungkin Sri Baginda percaya dengan keterangan mereka! Aku harus segera kembali ke Istana, mengabarkan semua ini!"

Habis membatin begitu, sang Patih melompat mendekati Kala Merak. "Kala Merak.... Sementara kita kembali ke istana!"

"Tapi.... Apa tidak akan membahayakan kedudukan kita?!"

"Kau tak perlu cemas. Serahkan semuanya padaku!"

Patih Suro Panginangan dan Kala Merak balikkan tubuh tanpa bicara apa-apa lagi. Namun Joko segera

melompat, menghadang di depan mereka.

"Patih! Kau tahu tengah berurusan dengan siapa! Mungkin kami bisa menutup rahasia kelakuanmu. Tapi serahkan kembali cincin Sindi Kenanga!" Tangan Joko terulur membuat gerakan meminta.

"Sebagai pejabat Istana, aku berhak mengamankan benda Istana! Kalau kau mau minta cincin ini, kutunggu kedatangan kalian di Istana!"

"Aku pasti akan datang ke Istana. Tapi kuminta kau berikan cincin itu sekarang! Kalau kau tidak mampu menjaga tahi ayamnya Kala Merak, bagaimana kau bisa mengamankan cincin Istana?! Ha.... Ha.... Ha...!"

"Padahal tahi ayamnya Kala Merak terbungkus rapi! Sementara cincin itu terlihat jelas! Hik.... Hik.... Hik...!" Nini Kembang Sore menyahut.

Patih Suro Panginangan berpikir beberapa saat. Lalu lepaskan cincin dan diulurkan pada murid Pendeta Sinting. Kala Merak menahan sambil pegangi lengan sang Patih.

"Suro Panginangan. Kedudukan kita sudah terancam. Tanpa cincin itu mustahil kita bisa meyakinkan Sri Baginda!"

Sang Patih geleng kepala. "Justru kalau cincin ini ada di tangan kita, kedudukan kita makin berbahaya! Aku sudah memikirkan semuanya!" Patih Suro Panginangan sentakkan tangan Kala Merak.

Pendekar 131 maju, menyambuti cincin dari tangan sang Patih. Patih Suro Panginangan anggukkan kepala pada Kala Merak. Namun sebelum mereka bergerak, Sindi Kenanga melompat, tegak menjajari Joko menghadang sang Patih dan Kala Merak.

"Kaki kalian tak layak menginjak lantai Istana!" teriak Sindi Kenanga.

Sang Patih tertawa. "Justru kalau kau menghadang, kau tidak bakalan sampai menginjak lantai Istana!"

"Sejak semula aku tidak berniat menginjak lantai Istana!" sahut Sindi Kenanga.

"Sindi Kenanga! Biarkan mereka pergi.... Tidak lama lagi kita pasti akan bertemu lagi!" Dewi Karang Pilang buka suara.

"Tapi, Nek...?! Manusia seperti mereka bisa menghancurkan Istana!"

"Tidak! Mereka tidak punya bekal apa-apa!"

"Kalau hanya berbekal iontong bulukan dan tahi ayam basah melulu, mana bisa menghancurkan Istana?!" sahut murid Pendeta Sinting. Sindi Kenanga berpaling cemberut. Si nenek tertawa cekikikan. Patih Suro Panginangan dan Kala Merak menggeram.

"Silakan kalian pergi. Bersenang-senanglah.... Mungkin hari-hari kalian tak bakal panjang!" kata Dewi Karang Pilang.

Patih Suro Panginangan bantingkan kaki. Lalu berkelebat diikuti Kala Merak. Sebenarnya Patih Suro Panginangan merasa yakin bisa menghadapi Nini Kembang Sore dan Pendekar 131 serta Sindi Kenanga. Tapi karena yakin pula bisa menghadapi mereka di depan Sri Baginda, sang Patih memilih menghadapi mereka di hadapan Sri Baginda. Karena selain tanpa menguras tenaga, dia yakin keterangannya lebih dipercaya. Di lain pihak, kalau Dewi Karang Pilang tidak mau menghalangi kepergian sang Patih meski sebenarnya dia juga mau menghadang karena dia masih menyimpan sesuatu.

"Nek.... Mengapa mereka dibiarkan pergi?!" Joko bertanya begitu sang Patih dan Kala Merak berlalu.

"Kita masih perlu meyakinkan dulu siapa gerangan Panji Semeru! Dia lebih berbahaya dibanding Patih Suro Panginangan! Tidak lama lagi Panji Semeru pasti segera muncul, apalagi jika tahu Sindi Kenanga sudah keluar dari persembunyiannya."

"Nek.... Apa betul keteranganmu tadi bahwa aku adalah putri Sri Baginda?" bertanya Sindi Kenanga.

"Cincin merah itu buktinya!"

Joko meneliti cincin di tangannya. Lalu diberikan pada Sindi Kenanga. Sindi Kenanga geleng kepala. "Aku sudah terbiasa hidup di luar istana. Rasanya aku tidak mampu hidup di sekitar istana. Apalagi setelah mendapati kenyataan bagaimana tindakan orang-orang istana...."

"Sindi.... Kau adalah pewaris.... Kelak dengan kekuasaan di tanganmu, kau bisa mengubah tindakan pejabat istana! Tanpa kekuasaan, sulit kau bisa mengendalikan tindakan mereka!" kata Dewi Karang Pilang.

"Kalau Sri Baginda saja tidak mampu, bagaimana aku bisa?!"

"Sri Baginda salah memilih pejabat. Dia terlalu tenggelam memikirkan bagaimana menemukan lambang istana untuk meneruskan kelangsungan hidupnya dan hidupmu! Hingga dia tidak sadar kalau selama ini tindakan para orang kepercayaannya sudah di luar hukum dan tatanan! Kalau kau menolak memasuki istana, kelak kau akan melihat makin merajalelanya kemesuman! Tapi.... Untuk menggantikan Sri Baginda sehingga memegang kekuasaan bukan perkara mudah...."

"Maksudmu, Nek...?!" tanya Sindi Kenanga.

"Seperti kau dengar sendiri. Lambang istana le-

nyap! Itu yang tersimpan di istana. Sementara lambang separonya hingga kini belum diketahui di mana rimbanya! Tanpa diketemukannya lambang itu secara utuh, sulit kekuasaan ada di tanganmu!"

"Nek.... Kau tadi sebut-sebut Panji Semeru. Siapa dia?! Mengapa dia lebih berbahaya daripada Patih jahanam tadi?!"

"Belum lama istana disusupi pengkhianat. Dia adalah kepala juru masak istana. Ternyata dia bersekongkol dengan Panji Semeru. Pawingkis, kepala juru masak istana berhasil mencuri separo lambang istana, lalu diberikan pada Panji Semeru...."

"Mengapa dia tidak ditangkap?!"

"Selama ini tidak ada yang tahu selain aku dan Datuk Gede Anune!"

"Hem.... Dan mengapa kalian tidak menangkapnya?!"

"Dia tidak perlu ditangkap. Aku yakin dia akan segera muncul!"

"Bagaimana kau bisa percaya begitu?!"

Dewi Karang Pilang lalu menceritakan bagaimana dia berhasil menghadang Pawingkis di tengah hutan, lalu menukar separo lambang istana dengan benda palsu.

"Jadi separo lambang itu ada padamu?!" tanya Sindi Kenanga.

Si nenek anggukkan kepala. "Keadaan yang makin kacau serta kemunculanmu mau tak mau membuat Panji Semeru akan segera keluar! Apalagi dia merasa yakin separo lambang istana sudah ada di tangannya!"

"Kau sudah tahu semuanya. Sekarang terimalah cincinmu ini." Joko kembali memberikan cincin bermata merah pada Sindi Kenanga. Sindi Kenanga tam-

pak bimbang.

"Terimalah takdirmu, Sindi Kenanga! Dengan kekuasaan di tanganmu, kau bisa berbuat banyak untuk kebaikan rakyat...," ujar murid Pendeta Sinting.

Sindi Kenanga berpaling pada Dewi Karang Pilang. Si nenek menyahut.

"Kalau kau menolak, kau akan melihat kehancuran di mana-mana! Tragisnya, kau tak bisa berbuat apa-apa!"

Sindi Kenanga menghela napas dalam. Perlahan dia menyambuti cincin dari tangan murid Pendeta Sinting. Cincin dikenakan kembali pada jari tangannya.

"Aku mau menerima, tapi kuharap kalian mau membantuku. Kalau kalian menolak, aku tidak akan menginjak lantai istana!"

"Aku hanya bisa membantu sebatas kau mendapatkan hakmu...," kata si nenek.

"Aku pun begitu!" Menyahut Pendekar 131.

"Tapi...."

"Sudahlah.... Masih banyak yang harus kita lakukan. Kita menuju Istana!" tukas si nenek lalu mendahului berkelebat.

"Pendekar 131.... Bagaimana ceritanya kau bisa ditahan pihak Istana?!" tanya Sindi Kenanga.

"Ceritanya panjang.... Setelah kau nanti menggantikan Sri Baginda, aku akan bercerita!"

"Pendekar 131.... Kelak kau mau bukan membantuku di Istana?!" kata Sindi Kenanga sambil menatap bola mata Joko. Dada gadis ini mendadak berdebar aneh. Malah ketika Joko balas memandang, dia segera alihkan pandangannya ke jurusan lain dengan dada makin berdebar.

"Aku ditakdirkan tidak untuk hidup di Istana.... Aku

lebih suka berkelana. Namun kau tak perlu khawatir. Kalau sewaktu-waktu memerlukan aku, kau bisa caranya! Sebut nama kerenku seribu kali. Aku pasti akan muncul...."

"Aku...! Aku tidak percaya...."

Joko tertawa. Sindi Kenanga kerutkan dahi. "Mengapa kau tertawa?!"

"Kau sudah membuktikan. Mengapa belum percaya?!"

"Membuktikan apa?!"

"Bukankah kau sudah melakukan dengan sebut nama kerenku dan ternyata aku muncul?!"

"Jangan mengarang dusta! Kapan aku melakukannya?!" kata Sindi Kenanga dengan suara agak keras. Raut wajahnya bersemu merah.

"Sebelum kau bertemu dengan Kala Merak, bukankah kau berhadapan dengan lima prajurit?! Saat itu bukankah kau tengah asyik sebut-sebut nama kerenku sambil memejamkan mata hingga kau tidak tahu kemunculan lima prajurit di depanmu?!"

Laksana disentak setan, kaki Sindi Kenanga tersurut! Tampangnya merah mengelam. Dia tidak menduga kalau murid Pendeta Sinting tahu apa yang dilakukannya. Seperti diketahui, dalam perjalanannya menuju istana, Sindi Kenanga sempat merasa bimbang. Karena tidak tahu harus bertanya pada siapa, akhirnya dia memutuskan melakukan tindakan seperti apa yang pernah diucapkan Pendekar 131 pada tiga gadis yang pernah ditolongnya dari nafsu Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya. Saat itu Pendekar 131 bilang jika gadis-gadis itu ingin bertemu dengannya, cukup pejamkan mata lalu sebut nama Datuk Gede Anune seribu kali. Niscaya Pendekar 131 akan muncul!

Mungkin karena tenggelam dalam mengucapkan nama Datuk Gede Anune sambil membayangkan murid Pendeta Sinting, Sindi Kenanga tidak sadar kalau saat itu muncul lima orang prajurit Istana!

Sementara Joko sendiri tahu apa yang dilakukan Sindi Kenanga, karena sejak berpisah dengan gadis ini, Nini Kembang Sore mengajak Joko untuk segera diam-diam mengikuti, hingga dia dan si nenek tahu apa saja yang dilakukan Sindi Kenanga.

"Sialan! Apa saja yang kalian bicarakan, hah?! Cerita urusan berbugil-bugil tadi kita bicarakan lain waktu saja!" Tiba-tiba terdengar teriakan Dewi Karang Pilang.

Sindi Kenanga yang belum bisa menguasai diri karena malu menghela napas lega. Tanpa berkata apa-apa lagi dia segera berkelebat.

"Tunggu!" Joko menahan.

Walau perasaan malu masih mendera dadanya, namun entah mengapa Sindi Kenanga tahan gerakan. Tapi dia tidak berani buka mulut. Malah berpaling pun tidak.

"Kau sudah tahu cara kalau inginkan kemunculan. Sekarang mau mengatakan padaku bagaimana caranya kalau aku menginginkan kemunculanmu?!"

"Ah.... Apa dia selalu mengenangku?! Apa dia selalu menginginkan kemunculanku...?! Apa dia...."

"Sialan betul! Kalau kalian terus bicara tak karuan, terpaksa kita berpisah!" Tiba-tiba Dewi Karang Pilang kembali berteriak.

"Dewi! Tunggu!" seru Sindi Kenanga lalu berlari ke arah Dewi Karang Pilang yang tegak menunggu jauh di depan sana.

"Masih banyak aral di depanmu! Urusan asmara lupakan dahulu!" kata si nenek begitu Sindi Kenanga tegak di sampingnya.

"Nek...?!"

"Alah.... Tak usah Nak, Nek. Nak, Nek! Aku tahu kau tertarik dengan pemuda itu!"

Paras wajah Sindi Kenanga berubah. Dia tundukkan kepala, menekuri tanah. Dadanya berdegup keras.

"Kalau kau jatuh hati pada pemuda itu, satu hal yang harus kau pahami!"

Sindi Kenanga tengadahkan kepala. "Apa, Nek...?!"

"Kau harus siap kecewa!"

"Nek.... Mengapa begitu?! Apa dia sudah punya kekasih?!"

"Urusan itu aku tidak tahu. Yang jelas sebagai seorang pendekar, tak bakalan dia betah di Istana!"

"Kalau dia menyambuti hatiku, tentu dia akan betah mendampingiku, Nek...."

Si nenek geleng kepala. "Jiwa seorang pendekar lain! Dia akan rela mengorbankan perasaannya demi kepentingan orang banyak! Berarti kalaupun dia mencintaimu, dia pasti tidak meninggalkanmu! Jiwanya telah terpanggil untuk kepentingan orang banyak! Jadi lebih baik lupakan saja pemuda itu!" Si nenek tertawa pendek lalu berlari.

"Ucapannya mungkin benar, tapi apa salahnya aku berusaha?!" desis Sindi Kenanga sambil berpaling ke belakang. Murid Pendeta Sinting tampak melompat-lompat ke arahnya sambil tersenyum-senyum. Sindi Kenanga geleng kepala lalu berkelebat menyusul Dewi Karang Pilang. Joko terus melompat-lompst mengikuti.

*

* *

EMPAT

TIDAK jauh dari sebuah kaki bukit, dua sosok tubuh berlari kencang. Sambil berlari dua orang ini angkat tangan masing-masing. Ternyata mereka mengusung sebuah ranjang agak besar dari kayu. Pengusung sebelah depan seorang perempuan berusia agak lanjut berambut putih digelung. Dia mengenakan pakaian warna putih panjang menjela tanah. Pengusung sebelah belakang seorang kakek. Rambutnya juga digelung. Dia juga mengenakan pakaian panjang menjela tanah berwarna putih.

Di atas ranjang, tengkurap satu sosok tubuh. Wajahnya tidak kelihatan. Yang jelas dia seorang perempuan. Menilik rambutnya yang putih, orang ini sudah berusia lanjut. Dia mengenakan pakaian warna hitam.

Agak jauh dari kaki bukit, si nenek pengusung ranjang berhenti. Tanpa berpaling dia buka mulut.

"Pengusung Dua! Kau tahu di mana kita saat ini?! Apa istana Karang Pilang masih jauh?!"

Si kakek di belakang yang dipanggil Pengusung Dua menyahut. "Pengusung Satu! Aku tak tahu di mana kita berada! Aku juga tak tahu sudah dekat atau masih jauh letak istana Karang Pilang! Sebaiknya kita terus saja! Waktu kita tidak banyak!" Orang ini lantas sedikit tengadahkan kepala. Matahari sudah menggelincir dari titik tengahnya.

"Pengusung Dua! Kita berhenti saja, menunggu orang! Kita perlu bertanya! Tak ada guna kita terus berlari, sementara kita buta di mana letak tempat yang

kita tuju!" kata si nenek yang dipanggil dengan Pengusung Satu.

"Pengusung Kayangan! Kalian sudah berjanji mengantarku ke Istana! Mengapa berhenti di sini?! Aku ingin segera sampai Istana Karang Pilang! Aku mau bertemu Sri Baginda! Aku berdosa besar kalau menyia-nyiakan amanat yang diberikan padaku!" Tiba-tiba orang di atas ranjang bersuara. Suaranya berat serak. Saat bicara, dua bahunya tampak berguncang-guncang.

"Kami sudah berusaha memenuhi janji kami! Harap tidak banyak pentang mulut bicara sembarangan!" sentak Pengusung Satu.

"Kalau kau tidak sabar, kau tunggu saja di sini! Biar aku dan Pengusung Satu yang pergi ke istana Karang Pilang! Sekarang katakan pesan apa yang hendak kau sampaikan!" Pengusung Dua menyahut.

"Pengusung Kayangan.... Bukan aku tidak percaya pada kalian. Tapi aku harus bertemu sendiri dengan Sri Baginda!"

"Kalau begitu, tutup mulut! Tidurlah biar kami yang mencari jalan!" teriak Pengusung Satu.

"Bagaimana aku bisa tutup mulut. Sementara tidak lama lagi matahari akan tenggelam! Kalau hingga menjelang malam nanti aku tidak bertemu Sri Baginda, kita semua bisa celaka!"

"Kau yang celaka! Bukan kami! Kami sudah berbaik hati mau mengantarmu! Kalau bukan kau yang minta, tak bakalan kami mau bersusah-susah mencari perkara! Apalagi harus menghadap Sri Baginda!" kata Pengusung Satu yang tampaknya bersifat keras.

"Sudah! Sudah! Lihat! Ada beberapa orang menuju kemari!" tiba-tiba Pengusung Dua berkata.

Dari arah depan memang terlihat empat orang berlarian. Beberapa saat kemudian keempat orang ini sudah tegak di hadapan Pengusung Satu. Mereka adalah empat laki-laki berseragam. Tangan masing-masing menghunus tombak.

"Siapa kalian?! Hendak ke mana?! Apa pula yang kalian bawa?!" Laki-laki sebelah kanan berteriak. Tampaknya dia adalah pimpinan dari empat laki-laki yang bukan lain adalah prajurit istana Karang Pilang.

"Kalian yang siapa! Hendak ke mana?! Mengapa bawa-bawa tombak segala?!" Pengusung Satu balas membentak.

"Waduh! Walau tolol mengapa minta ampun?!" desis Pengusung Dua. "Apa dia tidak melihat seragam yang dikenakan empat laki-laki itu?!"

"Pengusung Satu!" teriak Pengusung Dua. "Mereka adalah prajurit! Tanya saja prajurit dari mana!"

Pengusung Satu menyeringai. "Apa itu prajurit?! Aku tidak tahu namanya prajurit!"

"Prajurit itu...."

Belum sampai Pengusung Dua memberi keterangan, tiba-tiba Pengusung Satu sudah buka mulut, matanya memandang garang pada empat orang di hadapannya.

"Siapa di antara kalian yang namanya prajurit?!"

Empat prajurit saling pandang. Walau pada mulanya mereka geram, tapi saat lain mereka semburkan tawa bergelak!

"Keparat! Mengapa ditanya malah tertawa, hah?! Siapa di antara kalian yang namanya prajurit?!"

"Pengusung Satu! Mereka semua itu prajurit!" teriak Pengusung Dua.

"Jadi nama mereka sama?!" tanya si nenek. "Aneh.... Bagaimana bisa ada empat laki-laki bernama sama?!" Si nenek tertawa cekikikan.

"Ah.... Otak tolol mengapa masih juga dirawat!" gumam Pengusung Dua, lalu berteriak. "Pengusung Satu! Mereka itu para pengawal istana!"

"Hah?! Jadi...?!" Pengusung Satu terkejut. Lalu seolah tidak sadar tengah mengusung ranjang, dia menjura dalam-dalam!

"Sialan betul!" desis Pengusung Dua. Kalang kabut kakek ini harus berjingkat-jingkat, karena ranjang di atasnya terangkat ke udara akibat gerakan menjura Pengusung Satu.

"Kalian tahu tengah berhadapan dengan siapa! Sekarang katakan kalian hendak pergi ke mana! Siapa pula yang kalian bawa itu!" kata laki-laki paling kanan sambil berjingkat melihat sosok di atas ranjang.

"Kami hendak bertemu Sri Baginda penguasa Istana Karang Pilang.... Kalian prajurit semua bisa mengatakan di mana beradanya Sri Baginda?!" tanya Pengusung Satu. Dia tersenyum pandangi empat prajurit di hadapannya.

"Orang butukan begini mau bertemu Sri Baginda! Mana bisa! Apa dikira Sri Baginda itu orang kampung yang mudah ditemui?!" kata laki-laki paling kiri.

"Wah.... Jadi Sri Baginda itu sulit ditemui?! Apa harus dengan imbalan?!" tanya Pengusung Satu.

"Hai! Nenek! Apa maksud tujuanmu bertemu Sri Baginda?!" tanya laki-laki kedua dari kanan.

"Aku tidak punya maksud apa-apa. Aku hanya sekadar mengantar!"

"Mengantar siapa?! Apa pula yang kau antar?!"

"Orang di atas ranjang ini! Dia ngebet ingin bertemu Sri Baginda! Tolong beri tahu di mana tempat Sri Baginda!"

Laki-laki kedua dari kanan melongok ke atas ranjang. "Siapa dia?! Mengapa ngebet bertemu Sri Baginda?!"

"Kalau dia mau mengatakan, niscaya aku akan menjawab pertanyaanmu, Prajurit!"

Laki-laki kedua dari kanan memandang tiga temannya. "Suasana tengah kacau. Mungkin mereka bisa menambah kekacauan!"

"Bahkan siapa tahu mereka adalah biang kekacauan! Kalian lihat sikap dan ucapan nenek itu! Dia pura-pura tidak tahu prajurit! Daripada mereka makin membuat kacau mengapa tidak kita habisi di sini saja?! Bukankah kita mendapat perintah membunuh siapa saja yang dicurigai? Apalagi orang asing?!" kata prajurit kedua dari kiri.

"Pengusung Kayangan! Kalian ini bicara dengan siapa?!" Mendadak orang di atas ranjang buka suara.

"Dengan empat laki-laki bernama sama! Prajurit!" jawab Pengusung Satu.

"Apa mereka prajurit Istana Karang Pilang?!"

"Kami memang prajurit Istana Karang Pilang!" jawab prajurit paling kanan. "Kau siapa?! Mengapa ngebet bertemu Sri Baginda?!"

"Aku tidak bisa mengatakan pada kalian! Kalau mau membantu, tolong beri tahu pada dua sahabatku ke mana arah yang harus ditempuh jika ingin ke istana!"

"Sebelum bertemu Sri Baginda, kalian harus menjawab beberapa pertanyaan!" bentak prajurit paling kanan.

"Prajurit! Simpan dulu pertanyaanmu! Katakan saja mana arah menuju istana! Ini masalah penting!" kata Pengusung Satu.

"Sikap kalian memberi petunjuk kalian berbekal niat busuk! Kalian hendak menambah kekacauan! Simpan dulu keinginan kalian! Kalian harus...."

Ucapan prajurit paling kanan belum habis, Pengusung Dua menyahut.

"Prajurit.... Kami membekal niat bagus! Kalian jangan berprasangka!"

"Kalau begitu mengapa tidak mau mengatakan?!" sentak prajurit paling kiri.

"Aku baru akan mengatakan jika bertemu dengan Sri Baginda!" kata orang di atas ranjang.

"Teman-teman! Kita tunggu apa lagi?! Pasti mereka hendak membuat kekacauan! Kita bunuh mereka!" teriak prajurit kedua dari kiri. Dia menerjang maju, tombak dibabatkan lurus ke arah Pengusung Satu.

"Waduh.... Mengapa kau hendak membunuhku?! Aku cuma pengantar! Baik buruknya niat orang aku tidak tahu!" teriak Pengusung Satu.

"Kau berlagak tolol!" sentak prajurit yang menyerang. Melihat yang diserang tidak berusaha mengelak dia makin semangat.

Sejengkal lagi ujung tombak menembus leher Pengusung Satu, mendadak nenek ini meniup. Si prajurit tersentak, sosoknya terhuyung lalu terjengkang roboh! Tombak di tangannya mencelat!

Tiga prajurit tercekat. Prajurit yang roboh cepat bangkit. Rasa geram membuat orang ini lupa dengan kemampuan yang dimiliki dan kemampuan orang yang dihadapi. Tanpa berbekal senjata dia melompat. Kaki

kanan ditendangkan. Bukan itu saja, kedua tangannya dipukulkan!

Pengusung Satu terkekeh. Tendangan dan pukulan prajurit baru setengah jalan, dia kembali meniup. Si prajurit laksana dihantam gelombang dahsyat. Tubuhnya mental, jatuh menghajar tanah. Mulut semburkan darah. Dia berusaha bangkit. Tapi baru setengah tegak tubuhnya kembali jatuh terjengkang!

Tiga prajurit makin tercekat. Nyali mereka putus. Namun tiba-tiba prajurit paling kanan segera sadar. Dia berteriak.

"Majuuu! Bunuh mereka!"

Walau nyali dua prajurit lainnya sudah leleh, namun melihat pimpinan mereka merangsek maju, mau tak mau mereka ikut maju meski dengan setengah hati.

Pengusung Satu buka mulutnya lebar-lebar. Lalu semburkan tawa panjang dan keras! Saat yang sama kaki kanannya terangkat lalu membuat tendangan melingkar ke depan meski prajurit belum sampai.

Gelombang dahsyat menyembur keluar dari mulut Pengusung Satu. Bukan itu saja dari gerakan kakinya melesat gelombang angin melingkar!

Tiga prajurit berseru keras. Tubuh mereka mental, membubung ke angkasa. Di udara secara aneh sosok ketiganya membentuk lingkaran, lalu jatuh saling tindih di atas tanah! Tombak di tangan masing-masing lepas mental.

"Pengusung Dua! Tanya prajurit itu!"

Pengusung Dua anggukkan kepala. Lalu melangkah. Pengusung Satu yang berada di depan mau tak mau ikut tersodok maju. Tiga prajurit melengak. Serabutan mereka bangkit. Laksana dikejar setan mereka lari tunggang langgang. Sial bagi prajurit yang roboh

pertama kali. Baru saja dia bangkit, prajurit yang tadi paling kanan menubruknya!

Brukkk!

Dua prajurit jatuh bergulingan. Dua lainnya terus lari.

Dua prajurit yang tertinggal cepat bangkit. Tapi baru saja tegak, Pengusung Satu dan Pengusung Dua sudah tegak di hadapan mereka!

"Kalian! Kalian bernama prajurit, bukan?!" tanya Pengusung Satu.

Dua prajurit menjura diam-diam. Berbarengan mereka menjawab. "Betul.... Nama kami berdua prajurit...."

"Tunjukkan mana arah menuju istana!" kata Pengusung Dua.

"Kalian.... Kalian terus saja menuju arah tenggelamnya matahari...," jawab salah seorang.

"Pengusung Kayangan! Kalian sudah tahu arah. Ayo teruskan langkah!" kata orang di atas ranjang.

Pengusung Satu menggumam tak jelas. Pengusung Dua senyam-senyum. Saat lain kedua orang ini teruskan langkah.

Belum lama berjalan, mendadak terdengar teriakan. "Tunggu!"

Pengusung Satu dan Pengusung Dua seolah tidak mendengar teriakan orang. Mereka terus saja melangkah. Dari arah belakang terdengar makian panjang pendek. Lalu tiga bayangan berkelebat, tegak menghadang Pengusung Satu. Mereka adalah tiga laki-laki yang raut wajahnya hampir mirip. Mereka mengenakan pakaian kebesaran istana.

Pengusung Satu simak tampang ketiga orang di

hadapannya. "Eh.... Apa kalian juga punya nama prajurit?!"

Tiga laki-laki di hadapan Pengusung Satu yang bukan lain adalah Kala Branjangan, Kala Sikatan, dan Kala Bantaran saling pandang. Kala Branjangan hendak buka mulut membentak. Namun Kala Sikatan pegang lengannya lalu berbisik.

"Lihat baik-baik! Bukankah mereka tokoh yang dikenal dengan Pengusung Kayangan?"

"Betul! Yang nenek dikenal dengan Pengusung Satu. Si kakek dikenal dengan Pengusung Dua! Tapi mereka lebih dikenal dengan Pengusung Kayangan!" Kala Bantaran menimpali.

"Astagai Betul. Mereka Pengusung Kayangan!" desis Kala Branjangan.

"Kali ini aku melihat keanehan...," kata Kala Sikatan. "Walau ke mana-mana mereka selalu mengusung ranjang, tapi ranjang itu biasanya kosong! Sekarang ranjang itu ada orangnya!"

Kala Branjangan dan Kala Bantaran yang tadi tidak begitu memperhatikan longokkan kepala, melihat ke atas ranjang.

"Pengusung Kayangan. Boleh kami bertanya kalian hendak ke mana?!" Yang bertanya Kala Branjangan.

"Kami hendak mengantar sahabat menemui Sri Baginda penguasa Istana Karang Pilang. Apa betul arah yang kami tuju?!" jawab Pengusung Dua. Dia sengaja mendahului Pengusung Satu khawatir dengan ucapan si nenek.

Kala Branjangan memberi isyarat pada kedua saudara kembarnya. Lalu menjawab.

"Kalian menuju arah yang benar. Boleh kami tahu apa maksud kalian menemui Baginda?!"

"Kami hanya pengantar. Yang punya maksud sahabatku di atas usungan! Silakan bertanya padanya!" kata Pengusung Dua.

Belum sampai Kala Branjangan bertanya, orang yang tengkurap di atas ranjang sudah buka suara. "Kalau ingin dengar maksudku, silakan ikut sekalian menghadap Sri Baginda!"

Walau mulai geram, namun karena sadar tengah berhadapan dengan tokoh yang sudah dikenal memiliki ilmu tinggi, Kala Branjangan coba menahan diri.

"Orang di atas ranjang. Mau tunjukkan muka pada kami?!" seru Kala Branjangan.

"Matahari sudah jauh tergelincir. Aku tidak punya waktu memenuhi permintaan!"

Kala Branjangan berpaling pada dua saudara kembarnya. "Sebaiknya kita antar mereka menghadap Sri Baginda. Kemunculan mereka pasti membawa berita penting. Siapa tahu kita bisa mengambil keuntungan dari mereka?!" ujar Kala Branjangan, pelan setengah berbisik.

"Tapi kalau ternyata mereka membawa bencana, apa nantinya bukan kita yang bertanggung jawab?!" tanya Kala Sikatan.

"Selama ini Pengusung Kayangan tidak pernah mencampuri urusan Istana. Tak mungkin mereka membawa orang yang punya tujuan jelek! Aku menduga orang di atas ranjang itu hendak menyampaikan sesuatu yang ada kaitannya dengan peristiwa di istana!"

"Kalau punya maksud jelek, tak bakalan aku menemui Sri Baginda!" Tiba-tiba orang di atas ranjang buka

suara lagi.

Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya tercengang, kaget karena ternyata orang di atas ranjang bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Orang di atas ranjang! Kami percaya padamu. Untuk itu kami akan mengantarmu menghadap Sri Baginda. Kami bertiga adalah tokoh silat utama istana!" kata Kala Branjangan.

"Terima kasih.... Harap teruskan perjalanan!" kata orang di atas ranjang.

"Sebelum kita berangkat, boleh kami tahu siapa kau adanya?!" tanya Kala Sikatan.

"Pertanyaanmu membuatku menarik kembali ucapan terima kasihku!" sentak orang di atas ranjang.

"Maksud kami, kalau kau mau mengatakan, lebih mudah bagi kami memberi laporan pada Sri Baginda?!" Yang bicara Kala Bantaran.

"Laporkan saja ada orang ingin bertemu! Dia tidak mau sebutkan nama! Beres!" kata orang di atas ranjang.

"Katakan dia seorang nenek tengkurap di atas ranjang Pengusung Kayangan!" Pengusung Satu menimpali.

"Kita ikuti saja kemauan mereka!" bisik Kala Branjangan. Lalu balikkan tubuh diikuti dua saudara kembarnya. Saat lain mereka mendahului berlari.

"Pengusung Dua! Apa mereka ada hubungannya dengan empat laki-laki bernama prajurit tadi?!" Pengusung Satu bertanya.

"Mereka itu keponakan empat laki-laki bernama prajurit tadi!"

"Keponakan?! Apa itu keponakan?! Aku tidak pernah mendengar!"

"Keponakan itu adiknya perut!"

"Astaga! Jadi perut punya adik segala?!"

"Coba raba bawah parutmu! Kau akan tahu!" ujar Pengusung Dua.

Pengusung Satu luruhkan tangan kirinya, diletakkan sedikit di bawah perutnya.

"Pengusung Dua! Kau jangan macam-macam! Aku tidak menemukan adiknya perut!"

"Coba lebih ke bawah lagi! Terus sampai ujung!"

Pengusung Satu turuti ucapan Pengusung Dua. Pengusung Satu tertawa tertahan, lalu berteriak. "Bagaimana?! Kau sudah tahu keponakan?!"

"Sialan kau! Yang mana! Tanganku sudah sampai ujung! Tapi aku tidak menemukan apa-apa!"

"Hem.... Begitu?! Sekarang katakan apa yang tengah kau pegang?!"

"Aku.... Aku memegang benda hangat-hangat tahi kuda! Hik.... Hik.... Hik...! Aku geli! Kau ada-ada saja...."

"Sekarang tekan benda hangat-hangat tahi kuda itu! Pejamkan matamu!" kata Pengusung Dua.

"Pengusung Dua! Aku sudah menekannya! Mana keponakan itu?!"

"Yang kau pegang itulah namanya keponakan!"

"Sialan! Ini bukan keponakan! Tapi saudara kecil! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Terserah kau mau bilang apa namanya! Yang pasti menurutku itulah keponakan!"

*

* *

LIMA

DI BERANDA istana Patih Suro Panginangan duduk berhadap-hadapan dengan Sri Baginda Ramapala. Paras wajah Sri Baginda kelihatan kusut, mata merah dan sesekali menarik napas dalam. Kejadian demi kejadian yang berlangsung dan belum adanya satu titik terang membuat penguasa Istana Karang Pilang ini sulit memejamkan mata.

"Sri Baginda...." Patih Suro Panginangan buka pembicaraan. "Ada hal penting yang akan saya sampaikan...."

"Patih! Kalau masalahnya masih membuat tanda tanya besar, jangan katakan sekarang! Otakku sudah penuh dengan tanda tanya! Jangan ditambah-tambah!"

"Maaf, Baginda. Hal ini harus Baginda ketahui...."

Sri Baginda menatap tajam. Setelah menghela napas dalam dia berkata. "Katakanlah Patih...."

"Belum lama saya bertemu dengan Pendekar 131. Dia...."

"Patih! Mengapa tidak kau tangkap?!" teriak sang Baginda.

"Maaf, Baginda. Saya tidak menangkapnya. Karena saya yakin dia akan muncul di istana!"

"Seorang buronan mustahil berani muncul di istana!"

Sang Patih geleng kepala. "Baginda.... Kalau saya tidak yakin, pasti saya sudah menangkapnya! Dan sekarang pun jelas siapa yang meloloskan dia dari tahanan."

"Siapa...?!"

"Dewi Karang Pilang!"

"Bagaimana kau bisa menduga begitu?!"

"Pendekar 131 bersama Dewi Karang Pilang! Dari sini juga bisa ditebak siapa gerangan orang yang membunuh Pipih Panjalu!"

"Dewi Karang Pilang.... Selama ini dia tidak pernah mencampuri urusan istana. Adalah aneh kalau mendadak dia membuat kekacauan!"

"Mungkin dia hanya pelaksana dari rencana seseorang. Tapi ada hal yang lebih penting dari semua itu, Baginda...."

Sri Baginda kerutkan dahi. "Patih.... Jangan membuat otakku makin kacau! Katakan semuanya!"

"Pendekar 131 dan Dewi Karang Pilang bersama seorang gadis cantik...."

"Patih!" sentak Sri Baginda. "Pikiranku lagi kusut! Jangan bicarakan urusan gadis cantik!"

"Saya belum selesai memberi keterangan, Baginda. Harap saya diberi kesempatan untuk meneruskan keterangan. Ini ada sangkut pautnya dengan Sri Baginda sendiri...."

Sri Baginda anggukkan kepala meski dadanya mulai berdebar tidak enak. Patih Suro Panginangan melirik sesaat. Lalu teruskan ucapan.

"Gadis cantik itu mengaku bernama Sindi Kenanga...." Dari sini sang Patih sengaja hentikan ucapannya seraya melirik. Sri Baginda tampak surutkan tubuh ke belakang! Paras wajahnya berubah.

"Baginda...," kata sang Patih. "Hanya saya yang tahu kalau putri Sri Baginda sebenarnya masih hidup. Dan cuma saya pula yang tahu siapa nama Putri Bagin-

da. Walau saya tidak tahu di mana selama ini putri Baginda, namun sepertinya saya yakin gadis cantik itu adalah putri Sri Baginda...."

Dalam kagetnya Sri Baginda menyahut. "Bagaimana kau bisa yakin?!"

"Dia mengenakan cincin bermata merah, cincin Istana!"

Dada Sri Baginda bergetar. "Patih! Kalau benar keteranganmu, pasti dia putriku! Anehnya bagaimana dia bisa bersama Pendekar 131 dan Dewi Karang Pilang!"

"Tidak ada yang aneh kalau Baginda mau berterus terang pada saya di mana sebenarnya putri Sri Baginda selama ini. Dari situ mungkin saya bisa menduga...."

Sri Baginda menatap sang Patih beberapa lama. "Patih.... Aku menyerahkan putriku pada Tabib Bendolawang...."

"Hem.... Bekas tabib istana yang mengundurkan diri setelah wafatnya permaisuri?"

Sri Baginda anggukkan kepala. "Aku yang menyuruhnya mengundurkan diri. Dengan begitu dia bisa merawat Sindi Kenanga. Aku memilihnya karena dia sudah lama mengabdi di istana. Dia tahu banyak seluk beluk Istana, hingga dia bisa memberi pelajaran pada anakku masalah pemerintahan. Tapi sejauh ini dia kuberi pesan agar tidak memberitahukan siapa Sindi Kenanga sebenarnya sebelum lambang istana diketemukan secara utuh! Aku khawatir Sindi Kenanga akan kecewa...."

"Saya mengerti, Baginda.... Tapi rasanya Baginda salah memilih orang...."

"Maksudmu...?!"

"Boleh saya tahu. Apa Baginda memerintahkan pada Tabib Bendolawang agar menyuruh putri Baginda pergi menuju Istana?!"

"Aku belum memberi perintah apa-apa! Bahkan selama ini aku yang menjenguknya...."

"Baginda.... Munculnya Sindi Kenanga bersama Pendekar 131 dan Dewi Karang Pilang memberi bukti kalau Tabib Bendolawang sudah menyalahi perintah! Tabib Bendolawang pasti menyimpan satu keinginan! Dan kalau akhirnya Sindi Kenanga bersama buronan istana, bisa ditebak apa keinginan Tabib Bendolawang!"

"Kau menduga...."

Belum habis ucapan Sri Baginda, sang Patih sudah menyahut. "Baginda.... Maaf. Saya bukan menduga. Tapi berani memastikan. Tabib Bendolawang biang kekacauan Istana! Dia tahu banyak seluk beluk Istana. Lalu bersekongkol dengan Pawingkis yang sudah dikenalnya! Lebih dari itu dia berkomplot dengan beberapa kalangan tokoh persilatan!"

Sri Baginda geleng kepala keras-keras. "Aku tidak percaya dia berani melakukannya!"

Patih Suro Panginangan tersenyum. "Kalau melihat pengabdian Tabib Bendolawang selama ini, mungkin kita tidak akan percaya! Tapi dalam hati orang siapa tahu?! Lagi pula bukti sudah bicara! Putri Sri Baginda bersama Pendekar 131! Seorang buronan Istana!"

Sri Baginda Ramapala menghela napas panjang. Sang Patih melirik. Lalu berkata lagi.

"Selama ini semua sudah menduga kalau biang kekacauan ini adalah orang dalam Istana. Apa sekarang salah kalau tuduhan itu jatuh pada Tabib Bendola-

wang?! Bertahun-tahun dia hidup di lingkungan istana! Dia kenal baik dengan orang-orang istana. Tidak terkecuali dengan Pipih Panjalu dan Suri Karempungan serta Suri Pangestu. Bahkan dia bebas keluar masuk ruang peristirahatan Baginda. Mudah baginya mengambil cap istana!"

"Jadi...?!"

"Baginda.... Walau prajurit yang menjaga Pipih Panjalu sudah tewas dan tidak bisa ditanya, tapi saya yakin mereka prajurit yang setia. Tak mungkin membiarkan orang lain memasuki ruang tahanan tanpa membawa surat yang dicap istana!"

"Benar ucapanmu! Aku salah menduga orang! Tabib Bendolawang mengambil cap istana. Lalu dicap pada kertas istana. Disimpan untuk dipergunakan.... Hem.... Rupanya dia sudah merencanakan semua ini dengan matang!" desis Sri Baginda. Wajahnya merah mengelam.

"Patih! Apa yang harus kita lakukan?!"

"Baginda.... Sementara ini kita tangkap dulu Pendekar 131, Dewi Karang Pilang sekaligus Sindi Kenanga!"

"Tapi dia putriku!"

"Ini hanya sementara, Baginda. Sindi Kenanga mungkin belum tahu apa yang tengah dilakukannya! Kalaupun dia sudah tahu, pasti dia sudah termakan keterangan Tabib Bendolawang!"

"Kalau begitu perintahkan semua prajurit berjaga-jaga sekaligus menangkap mereka! Ingat, Patih! Mereka harus ditangkap hidup-hidup! Khusus Sindi Kenanga, jangan sampai cedera!"

"Saya sendiri yang akan memimpin penangkapan

ini, Baginda!"

"Patih.... Apa kau sudah mendapat kejelasan siapa Panji Semeru?!"

"Baginda.... Melihat runtutan peristiwanya, berat dugaan Panji Semeru bukan lain adalah Tabib Bendolawang! Sekarang saya minta diri...." Patih Suro Panginangan menjura dalam, bangkit lalu meninggalkan beranda istana.

"Sindi Kenanga.... Mengapa ini harus terjadi padamu?! Rencanaku selama ini jauh meleset. Tapi.... Ini salahku! Kau tidak tahu apa-apa! Ah.... Seandainya lambang istana tidak menjadi misteri, seandainya istriku masih hidup...." Sri Baginda geleng kepala. Namun gerakan kepala sang Baginda tertahan ketika tiba-tiba Patih Suro Panginangan berlari kembali, menghadapnya!

"Patih! Ada apa?!"

"Tiga orang prajurit memberi tahu. Kala Branjangan dan dua saudaranya membawa tokoh rimba persilatan bergelar Pengusung Kayangan! Mereka mengantar seseorang yang ingin bertemu dengan Baginda. Tapi mereka masih tertahan di luar lingkungan istana."

"Apa maksud tujuan mereka?!"

"Menurut prajurit, mereka tidak mau mengatakan sebelum bertemu sendiri dengan Sri Baginda."

"Patih.... Bagaimana menurutmu?!"

"Sebaiknya saya periksa dahulu...."

Sri Baginda anggukkan kepala. Patih Suro Panginangan menjura, balikkan tubuh lalu bergegas meninggalkan Sri Baginda.

"Makin banyak tokoh rimba persilatan yang ikut campur urusan istana! Hem.... Mungkinkah ini satu

tanda kekuasaan Ramapala akan habis...?!" Sri Baginda menghela napas dalam berulang kali.

Di luar istana, dengan dikawal beberapa prajurit Patih Suro Panginangan memacu kudanya. Sebagai penunjuk jalan adalah tiga prajurit yang tadi memberi laporan.

Tiba di luar lingkungan istana, Patih Suro Panginangan disambut Kala Branjangan, Kala Sikatan, dan Kala Bantaran.

"Patih! Orang di ataa ranjang Pengusung Kayangan ingin bertemu dengan Sri Baginda!" kata Kala Branjangan.

Patih Suro Panginangan memperhatikan Pengusung Satu dan Pengusung Dua yang lebih dikenal dengan Pengusung Kayangan. Lalu melongok ke atas ranjang usungan. "Seorang perempuan.... Tengkurap tidak mau unjuk tampang! Siapa perempuan ini?!"

"Kala Branjangan! Siapa perempuan di atas ranjang itu?!" tanya sang Patih.

"Dia tidak mau sebutkan diri! Juga tak mau katakan maksud tujuan!" jawab Kala Branjangan.

"Pangusung Kayangan juga tak mau memberi tahu?!"

"Benar! Mereka tutup mulut!"

Sang Patih anggukkan kepala. Lalu berteriak. "Pengusung Kayangan! Senang bertemu dengan tokoh rimba persilatan seperti kalian. Apa benar kalian ingin bertemu dengan Sri Baginda penguasa Istana Karang Pilang?!"

"Kami sudah bosan terus menjawab!" Yang menyahut adalah perempuan di atas ranjang.

"Hai! Apa kau juga bernama prajurit?!" Penguaung

Satu lambaikan tangan kiri.

"Husss! Jaga mulutmu, Pengusung Satu! Dia bukan prajurit! Tapi namanya Patih!" Pengusung Dua menyahut.

Pengusung Satu menatap pada Patih Suro Panginangan yang duduk di atas kuda. Dia senyam-senyum, kedipkan mata kiri lalu berkata.

"Namaku Patih! Apa hubunganmu dengan laki-laki bernama prajurit?! Apa kalian saudara keponakan?!"

Patih Suro Panginangan mendelik. Pengusung Dua angkat bahu lalu berkata.

"Pengusung Satu! Jangan bicara sembarangan! Patih itu bukan keponakannya prajurit! Tapi orang kepercayaan Sri Baginda!"

"Oooo.... Jadi begitu?!" ujar Pengusung Satu lalu menjura dalam.

"Orang bernama Patih! Maaf.... Sebenarnya bukan kami yang ingin bertemu Sri Baginda. Tapi sahabat di atas ranjangku! Aku dan Pengusung Dua sekadar mengantar...."

"Siapa dia?!" bentak sang Patih yang sudah geram karena kata-kata orang.

"Jangan bertanya! Aku muak mendengar pertanyaan itu melulu!" Yang menjawab adalah orang di atas ranjang.

"Aku adalah kepercayaan Baginda. Kalau ingin mengatakan sesuatu, katakan saja padaku! Sri Baginda tidak mau ditemui siapa pun!" kata sang Patih.

"Aku tidak percaya ucapan siapa pun! Menyingkirlah! Beri jalan Pengusung Kayangan!" teriak orang di atas ranjang.

"Nakh.... Kalian dengar ucapan itu. Kami hanya

mengantar saja.... Maka beri kami jalan!" kata Pengusung Satu. Lalu melangkah.

"Tunggu! Kalian memasuki lingkungan Istana! Tanpa izin kalian bisa ditangkap!" seru Patih Suro Panginangan.

"Kalian terlalu banyak aturan!" sentak orang di atas ranjang. Tangan kanannya diangkat, lalu dikelebatkan. Serangkum angin berkiblat!

Kuda tunggangan beberapa prajurit pengawal dan kuda tunggangan Patih Suro Panginangan tersapu, jatuh terjengkang bergedebukan di atas tanah. Beberapa prajurit mencelat. Untung Patih Suro Panginangan waspada. Sebelum kuda tunggangannya jatuh, orang kepercayaan Sri Baginda ini melompat ke udara, jungkir balik dua kali. Tegak di atas tanah dengan tampang garang. Beberapa kuda tunggangan meringkik, lalu menghambur berlari. Beberapa prajurit tergopoh-gopoh bangkit, lalu berlompatan mengurung Pengusung Kayangan. Namun tampang mereka jelas kecut! Kalau di situ tidak ada Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya serta Patih istana, niscaya mereka sudah mengambil langkah seribu!

"Peringatan sudah kalian lihat! Kalau kalian tidak mau memberi jalan pada Pengusung Kayangan, aku sudah mencium aroma kematian!" teriak orang yang telungkup di atas ranjang.

"Kami hanya sekadar pengantar. Hik.... Hik.... Hik.... Urusan kematian aku tidak tahu apa-apa!" kata Pengusung Satu.

"Patih.... Sebaiknya kita ikuti kemauan mereka.... Mereka bisa membikin onar istana!" bisik Kala Branjangan.

"Dari sikap mereka, sepertinya urusannya sangat penting! Kalau ternyata mereka nanti membikin onar di hadapan Sri Baginda, kita bisa menangkapnya ramai-ramai!" Kala Sikatan menyahuti.

Patih Suro Panginangan anggukkan kepala. Lalu berteriak.

"Kalian bertiga akan kami bawa menghadap Sri Baginda. Tapi kalau kalian membuat keributan, jangan mimpi kalian bisa keluar dari istana dalam keadaan hidup!"

"Patih! Aku masih punya adat! Kalau tidak, kau pikir aku tak mampu menemui Sri Baginda lewat jalan lain, hah?! Cepat bawa aku menghadap Sri Baginda!" bentak orang di atas ranjang.

Patih Suro Panginangan menyeringai. Lalu memberi isyarat pada beberapa prajurit dan Kala Branjangan serta dua saudara kembarnya. Kejap lain mereka balikkan tubuh lalu beriringan menuju istana.

"Orang bernama Patih.... Ingat! Aku dan Pengusung Dua hanya pengantar! Tidak ikut apa-apa dalam urusan ini! Aku ingin keluar hidup-hidup dari Istana! Hik.... Hik.... Hik...! Bukankah begitu, Pengusung Dua?!"

"Betul! Eh.... Betul! Bukan saja hidup, tapi tak kurang suatu apa!" Pengusung Dua menyahut. Tertawa-tawa kedua orang pengusung ini melangkah mengikuti rombongan Patih Suro Panginangan.

*

* *

ENAM

KITA tinggalkan dulu iring-iringan Patih Suro Panginangan dan Pengusung Kayangan akan menemui Sri Baginda. Kita kembali sejenak pada satu peristiwa yang terjadi sebelum Patih Suro Panginangan pergi menghadap Sri Baginda.

Seperti diketahui, karena yakin Pendekar 131 dan Dewi Karang Pilang serta Sindi Kenanga akan muncul di Istana, Patih Suro Panginangan dan Kala Merak tak mau membuat keributan. Mereka berdua pergi meninggalkan Pendekar 131, Dewi Karang Pilang, dan Sindi Kenanga.

Di tengah jalan, sang Patih berhenti. "Kala Merak.... Kau terus menuju Istana. Tapi jangan menghadap dulu pada Sri Baginda. Urusan ini biar aku nanti yang bicara sendiri dengan Sri Baginda. Kau berjaga-jaga di luar istana, melihat situasi!"

Habis berkata begitu, sang Patih putar diri. Namun Kala Merak pegang lengan sang Patih. "Kau sendiri hendak ke mana?! Arahmu bukan menuju istana!"

"Aku harus menemui seseorang! Kita perlu orang untuk membantu rencana kita!"

"Siapa orangnya?!" Wajah Kala Merak jelas menyiratkan perasaan cemburu.

Patih Suro Panginangan tersenyum. "Kau tak usah berprasangka. Kelak kau akan tahu siapa orangnya...."

"Patih.... Aku.... Aku ingin melanjutkan acara kita yang tertunda gara-gara munculnya Pendekar 131 tadi...," ujar Kala Merak. Matanya melirik berkeliling. Da-

danya yang kencang mencuat bergerak turun naik.

Sang Patih pegang kedua bahu Kala Merak. "Kala Merak.... Waktu kita masih banyak. Sementara urusannya mendesak.... Kita akan bersenang-senang setelah urusan ini selesai...." Sambil berkata begitu kepala sang Patih bergerak ke depan, merapat ke dada Kala Merak!

Kala Merak tengadah sambil pejamkan mata. Kedua tangannya dilingkarkan pada tengkuk sang Patih, lebih menekankan kepala itu pada dadanya yang makin bergetar! Saat lain dia doyongkan tubuh ke belakang sambil terus tekankan kepala sang Patih pada dadanya. Saat itulah sang Patih angkat kepalanya.

"Kala Merak.... Aku harus pergi sekarang!" Patih Suro Panginangan memberosot dari lingkaran kedua tangan Kala Merak. Saat lain dia berbalik lalu berkelebat.

Kala Merak menghela napas panjang. Sambil bantingkan kaki perempuan cantik ini melangkah tinggalkan tempat itu dengan dada masih didera hawa nafsu.

Berlari lima puluh tombak, Kala Merak berhenti. Memandang ke depan, dia melihat tiga orang prajurit. Kala Merak dekap dadanya sambil tersenyum. Sekali berkelebat dia sudah tegak di hadapan tiga prajurit.

Tiga prajurit tersentak kaget. Begitu tahu siapa yang ada di hadapan mereka, mereka menjura. Kala Merak memperhatikan tiga orang di hadapannya. "Hem.... Yang tengah masih muda dan cukup tampan...."

"Prajurit! Kalian kembalilah ke istana! Biar aku yang menjaga kawasan ini!" kata Kala Merak. Ke-

palanya tengadah. Bukan karena tidak mau memandang orang, tapi coba kuasai diri dari gelegak nafsu yang masih membara.

"Tapi...."

"Ucapanku adalah perintah!" teriak Kala Merak memotong ucapan salah seorang prajurit. Tiga prajurit kembali menjura. Lalu beringsut mundur, balikkan tubuh dan beranjak meninggalkan tempat itu.

"Tunggu! Aku perlu teman untuk bicara! Prajurit yang tengah kuminta menemaniku di sini!"

Prajurit sebelah kanan dan kiri saling pandang. Tanpa ada yang buka mulut mereka anggukkan kepala lalu teruskan langkah. Prajurit yang tengah tegak tanpa berani membalik.

Kala Merak mendekat. "Kau tak usah tegang.... Siapa namamu?!"

"Koswara...."

Kala Merak memperhatikan sekujur tubuh laki-laki di hadapannya. Prajurit ini memang berwajah cukup tampan dan masih muda. Tubuhnya tegap kekar.

"Aku memintamu menemaniku.... Anggaplah aku sebagai sahabatmu. Kau tak perlu sungkan!"

Prajurit bernama Koswara anggukkan kepala. Kala Merak tersenyum. Tangannya bergerak mengambil tangan Koswara. Koswara surutkan langkah kaget. Tangan dan dadanya bergetar.

"Saya.... Saya...."

"Sudahlah.... Sudah kubilang anggap aku sebagai sahabatmu!" Sambil berkata begitu, Kala Merak menarik Koswara, melangkah ke arah jajaran pohon.

"Kita.... Kita akan ke mana...?!" kata Koswara dengan suara tersendat, tertatih-tatih dia mengikuti langkah Kala Merak.

Kala Merak tidak menyahut. Dia terus saja melangkah, berhenti di bawah satu pohon besar.

"Koswara.... Di sini tidak ada orang selain kita berdua.... Aku ingin mengajakmu bersenang-senang.... Kuharap kau bisa membuatku puas...."

"Maksud.... Maksud.... Ah.... Saya.... Saya...." Kebingungan Koswara tidak bisa berucap.

Kala Merak tertawa pendek. Dia sandarkan tubuh Koswara pada batangan pohon. Saat lain dia sorongkan wajah merapat pada wajah Koswara. Bibirnya cepat mengulum bibir Koswara. Koswara tersentak! Dia coba menghindar. Namun terlambat. Kala Merak sudah mengulum bibirnya. Bahkan kedua tangannya sudah mulai melepaskan pakaiannya!

Kala Merak tarik wajahnya. Tersenyum dia berkata. "Aku menginginkanmu, Koswara!"

Megap-megap Koswara memandang ke depan. Mata pemuda ini mendelik besar melihat dada telanjang milik Kala Merak! Dadanya mulai berdebar keras. Namun sadar dengan siapa dia berhadapan, dia tahan gejolak yang mulai mendera dadanya. Dia ingin berkata, namun tidak sepatah kata pun terucap keluar!

"Koswara.... Kau tak perlu bimbang.... Aku akan menyimpan rahasia ini! Kau mendapat rezeki besar karena bisa menikmati tubuhku.... Dekaplah aku...," kata Kala Merak, tangan kiri kanannya menyentak. Pakaiannya yang sudah luruh sebatas perut, meluncur ke bawah!

Koswara makin membelalak. Kedua tangannya perlahan bergerak. Namun terhenti di tengah udara. Jelas pemuda ini masih belum percaya dengan ke-

nyataan di hadapannya!

Kala Merak sepertinya tak sabar. Dengan cepat kedua tangannya membuka pakaian Koswara. Koswara diam kaku! Namun pelan-pelan dia mulai berani. Kedua tangannya diteruskan, memegang kedua bahu Kala Merak.

Kala Merak tersenyum. Begitu Koswara tidak mengenakan apa-apa lagi, Kala Merak cepat rangkulkan kedua tangannya pada tengkuk si pemuda. Kepala si pemuda disentakkan, merapat ke dadanya yang membusung kencang dan turun naik. Saat lain kedua orang ini sudah bergulingan di atas tanah! Kala Merak pejamkan matanya. Koswara yang sudah berani lupa segalanya!

Beberapa saat berlalu. Tiba-tiba di bawah pohon di mana Kala Merak dan Koswara berpacu didera nafsu, terdengar jeritan keras. Tubuh Koswara yang bugil dan basah keringatan mental ke udara! Belum sampai meluncur menghajar tanah, Kala Merak sudah melompat. Kakinya menendang.

Bukkk!

Mulut Koswara sekali lagi keluarkan jeritan keras. Tubuhnya mental, menghantam batangan pohon, jatuh di atas tanah dengan nyawa melayang!

Kala Merak tersenyum. Mengusap keringat pada dada dan wajahnya. Lalu enak saja mengambil pakaiannya, dikenakan dan setelah melirik sesaat pada Koswara, dia berkelebat pergi. Senyum kepuasan tersungging di bibirnya!

Di lain pihak, Patih Suro Panginangan berhenti di depan sebuah goa. Dia edarkan pandangan berkeliling. Lalu berteriak.

"Siluman Pemikat! Aku Suro Panginangan datang!"

"Hem.... Sudah lama kau tidak muncul, Kekasihku.... Masuklah! Kau pasti rindu dekapanku...." Terdengar sahutan dari dalam goa.

Tubuh sang Patih bergetar. Perlahan dia melangkah, masuk ke dalam goa. Goa itu tidak begitu besar. Pada bagian sudut menghadap lobang masuk, terdapat sebuah tumpukan jerami tebal. Di atas jerami duduk seorang perempuan berambut putih! Wajahnya hanya dibalut kulit tipis pucat. Dia mengenakan pakaian tipis warna putih, hingga lekuk tubuhnya yang kerempeng terlihat. Hebatnya, walau dia duduk di atas tumpukan jerami tebal, tapi tumpukan jerami itu tidak melesak! Tumpukan jerami itu seolah tidak diduduki orang!

Si nenek yang dipanggil Siluman Pemikat tersenyum, pandangi ujung rambut hingga ujung kaki sang Patih. "Lama tidak bersua.... Kau makin gagah, Kekasihku...."

"Aku datang perlu minta bantuanmu...."

"Aku sudah menduga! Tapi kau pasti tahu aturannya! Bukan sekali ini kau minta bantuan padaku...."

Kepala sang Patih mengangguk. Tapi tampangnya berubah tegang. Malah dia berusaha tidak memandang ke arah si nenek.

"Bantuan apa yang kau inginkan, Kekasihku...?!"

"Pendekar 131, Dewi Kembang Sore, dan seorang gadis cantik bernama Sindi Kenanga tengah menuju istana. Aku minta kau membunuh mereka!"

"Pendekar 131.... Sepertinya aku pernah mendengar nama itu...."

"Dia seorang pemuda tampan. Tapi berbekal ilmu tinggi...."

"Apa gadis yang bersamanya adalah kekasihnya...?"

"Bukan.... Kurasa mereka baru saja bersahabat...."

"Baik! Aku akan memenuhi permintaanmu! Aku akan melenyapkan mereka sebelum kaki mereka menginjak Istana! Sekarang kau tahu apa yang kuminta.... Hik.... Hik.... Hik...! Aku sudah rindu padamu, Kekasihku.... Mendekatlah.... Tempat ini sudah lama dingin.... Aku ingin kehangatan.... Ingin percikan keringatmu! Hik.... Hik.... Hik...!"

Sang Patih menghela napas panjang sambil tengadahkan kepala. Lalu melangkah perlahan. Tegak dua langkah di depan tumpukan jerami tanpa berani memandang ke arah Siluman Pemikat.

"Aku tahu bagaimana kesukaanmu, Patih...," desis Siluman Pemikat. Dia tersenyum, kedipkan matanya tiga kali. Terjadilah keanehan. Sosok si nenek berubah. Rambutnya jadi hitam. Wajahnya menjelma menjadi wajah seorang gadis cantik.

"Pandanglah aku, Kekasihku...," kata Siluman Pemikat yang kini menjelma menjadi seorang gadis cantik.

Perlahan sang Patih luruskan kepala, memandang pada Siluman Pemikat. Ketegangannya sirna, berganti menjadi senyuman lebar. Matanya berbinar. Seolah tak sabar dia melompat, merangkul dan menciumi si gadis.

"Siluman Pemikat.... Yang kuminta kau bunuh Pendekar 131 terlebih dahulu. Dia paling bahaya di antara tiga orang itu!"

"Aku tahu, kekasihku.... Sekarang jangan pikirkan urusan itu! Aku ingin bersenang-senang denganmu...."

Patih Suro Panginangan cepat membuka pakaian si gadis. Siluman Pemikat sendiri tidak tinggal diam. Dia segera membuka pakaian sang Patih. Saat yang sama bibir mereka merapat, saling mengulum. Kejap lain jerami tebal itu tampak bergetar keras ditingkah tawa tertahan-tahan!

*

* *

TUJUH

DEWI Karang Pilang alias Nini Kembang Sore berpaling pada Sindi Kenanga yang lari di sampingnya. "Lihat pemuda sableng itu. Apa cukup jauh dari kita?!"

Sindi Kenanga menoleh ke belakang. Pendekar 131 tampak berlari-lari. Jarak antara mereka kira-kira lima belas tombak. "Dia cukup jauh, Nek.... Memangnya ada apa?!"

Si nenek berhenti, berpaling pada Joko dan berteriak.

"Datuk Anune Gede! Jangan teruskan lari! Tunggu sebentar di situ!"

Joko berhenti, menatap setengah heran pada si nenek. "Ada apa, Nek?!"

"Jangan banyak tanya! Pokoknya berhenti di situ dahulu! Jangan berani mendekat sebelum kuberi aba-aba!" jawab Nini Kembang Sore seraya melangkah ke arah pohon. Sindi Kenanga mengikuti.

"Hai! Mengapa kau ikut?!" bentak si nenek. Sindi Kenanga berhenti. Si nenek menyelinap lenyap ke balik batangan pohon. Sindi Kenanga termangu sesaat. Rasa penasaran membuat gadis cantik ini teruskan langkah.

"Nek...?! Kau masih ada di situ?!" teriak Sindi Kenanga.

"Aku di sini!"

"Nek! Apa yang kau lakukan?!"

"Si Sableng itu. Apa dia tetap di tempatnya?!" tanya si nenek dari balik pohon.

Sindi Kenanga melirik. Lalu menyahut. "Dia tetap di tempatnya, Nek! Sebenarnya apa yang kau lakukan?!"

"Husa! Jangan keras-keras! Biasa..., Penyakit perempuan tua! Aku kencing! Hik.... Hik.... Hik...! Apa kau juga ingin kencing?! Di sini tempatnya enak...."

Sindi Kenanga menahan tawa. Lalu sandarkan diri ke batangan pohon. Joko jadi bertanya-tanya. Lalu berteriak.

"Hai! Apa yang tengah kalian lakukan?!" Joko hendak melangkah. Tapi tertahan saat Sindi Kenanga berseru.

"Harap tidak mendekat! Nenek kita tengah buang air kecil...."

"Busyet! Kalaupun dekat siapa yang mau mengintip!" desis Joko lalu berpaling ke samping.

Tanpa diketahui mereka diam-diam satu sosok tubuh memperhatikan dari balik semak belukar. "Hem.... Pemuda itu ternyata benar-benar tampan...," desis sosok di balik semak. Sosok ini anggukkan kepala. Lalu beringsut. Sosoknya lenyap dari balik semak.

"Nek! Memangnya kau kencing apa?! Lama betul!" teriak murid Pendeta Sinting setelah ditunggu agak lama tidak juga terdengar suara Nini Kembang Sore.

"Sialan betul! Mengapa kau cerewet amat! Kencingnya nenek-nenek memang lain dengan kencingnya gadis perawan!" terdengar sahutan Nini Kembang Sore.

Joko menyeringai. Namun seringaiannya putus ketika tiba-tiba matanya menangkap gerakan satu sosok tubuh, berjingkat-jingkat di seberang samping sana.

Joko melirik pada Sindi Kenanga. Gadis itu masih tegak bersandar menunggu si nenek.

"Siapa orang itu...?! Melihat potongannya dia seorang gadis.... Tapi gerakannya begitu cepat! Belum tenang rasanya kalau belum melihat siapa dia!" Joko rundukkan tubuh, melesat mengejar ke arah sosok yang baru terlihat.

Di satu tempat Joko berhenti. Memandang berkeliling dia tidak melihat siapa-siapa!

"Aneh.... Ke mana lenyapnya orang itu?!" Joko memandang berkeliling sekali lagi. Namun tetap tidak melihat siapa-siapa! Joko memutuskan kembali. Tapi baru saja balikkan tubuh, dari arah belakangnya muncul satu sosok tubuh.

"Kau mencari siapa?!" tanya orang yang baru muncul.

"Sindi Kenanga. Aku melihat seseorang berlari ke arah sini. Tapi aku kehilangan jejaknya! Dia lenyap laksana amblas masuk bumi!"

Orang yang baru muncul dan ternyata Sindi Kenanga tersenyum. "Aku tidak melihat siapa-siapa. Mungkin pandanganmu tertipu!"

Joko geleng kepala. "Tak mungkin! Jelas aku melihatnya! Aku bisa memastikan dia seorang perempuan sepertimu!"

"Tapi kenyataannya kau tidak menemukannya!"

"Gerakannya sangat cepat...."

"Sudahlah.... Dewi Karang Pilang sudah mendahului kita! Aku disuruh menyusulmu! Kita harus segera sampai istana!" kata Sindi Kenanga sambil tersenyum. Lalu putar diri setengah lingkaran dan melangkah.

"Tunggu! Mengapa mengambil arah itu?! Bukan-

kah arahnya ke sana?!" Joko menunjuk ke arah dari mana dia tadi datang.

"Dewi Karang Pilang sudah pergi. Kita ditunggu di perbatasan masuk Istana...."

"Tapi...."

"Aku sudah pernah sampai Istana! Aku tahu jalannya," kata Sindi Kenanga lalu teruskan langkah. Joko angkat bahu lalu mengikuti. Baru mendapat tiga langkah, di depan sana Sindi Kenanga sudah berkelebat. Karena tak mau tersesat, akhirnya Joko ikut pula berkelebat.

Di satu tempat, Sindi Kenanga berhenti. Mulutnya megap-megap, dadanya turun naik. Terhuyung dia mendekati sebuah pohon, lalu enak saja henyakkan pantat, punggung bersandar pada batangan pohon.

Murid Pendeta Sinting berhenti. Tapi sepasang matanya membelalak. Entah disengaja atau tidak, Sindi Kenanga duduk serampangan, sebelah kakinya terangkat hingga pakaian bawahnya tersingkap! Pahanya yang putih mulus jelas kelihatan.

"Aku mau istirahat dahulu. Kalau kau ingin teruskan perjalanan, silakan kau pergi...," kata Sindi Kenanga.

Sambil terus menatap tak berkesip pada singkapan pakaian si gadis, Joko menyahut.

"Aku akan menunggumu...."

Sindi Kenanga tersenyum. Matanya memandang tajam pada Joko. Joko jadi salah tingkah, apalagi saat itu dia tengah memandang ke arah paha mulus si gadis. Cepat Pendekar 131 alihkan pandangan ke jurusan lain. Saat itulah mendadak Sindi Kenanga menjerit. Kedua tangannya dimasukkan ke balik pakaian bawah-

nya! Sosoknya tersentak-sentak:

Joko kaget, melompat dan tegak di hadapan Sindi Kenanga. Tapi dia hanya tertegun tak tahu harus berbuat apa. Karena saat itu Sindi Kenanga angkat pakaian bawahnya tinggi-tinggi! Hingga hampir pangkal pahanya tersingkap lebar!

"Ada apa...?!" Agak lama baru keluar ucapan dari mulut Pendekar 131.

"Ulat.... Ulat! Masuk ke balik pakaianku! Tolong.... Tolong...." Sindi Kenanga bangkit sambil berjingkrak. Pakaian bawahnya diangkat tinggi dengan tangan kiri. Tangan kanan menelusup ke balik pakaiannya di bagian dada!

"Waduh.... Bagaimana ini...?!" Joko kebingungan, tak tahu bagaimana menolong.

Sindi Kenanga terus berjingkrak. Mungkin tak kuat menahan geli, dia sentakkan pakaiannya! Pakaian bagian dadanya robek, dadanya yang membusung kencang terbuka!

Pendekar 131 makin serba salah. Hingga akhirnya dia hanya terpaku memandang pada dada dan paha Sindi Kenanga. Sindi Kenanga sendiri terus menjerit sambil putar diri. Saat lain di luar dugaan, mendadak gadis ini sentakkan pakaian bawahnya! Lalu tangan satunya sentakkan pakaian atasnya! Pakaian gadis ini luruh, terbang ke atas tanah!

Joko tersurut, mata membelalak besar! Belum hilang rasa terpananya, tiba-tiba Sindi Kenanga sudah menghambur ke arahnya, kedua tangannya merangkul! Kepalanya disandarkan pada dada murid Pendeta Sinting!

Didekap tubuh telanjang begitu rupa, mau tak mau kuduk Joko merinding. Tapi bersamaan itu dadanya berdebar keras. Aliran darahnya menyentak!

Sindi Kenanga angkat wajahnya, lurus ke arah wajah Joko. Bibirnya sunggingkan senyum. Joko ikut tersenyum meski kecut. Saat itulah mendadak Sindi Kenanga rapatkan wajahnya. Bibirnya, dengan cepat menguium bibir Pendekar 131. Kedua tangannya bergerak tanggalkan baju Joko!

Mula-mula Joko berusaha mencegah. Tapi nafsu yang terus mendera dadanya lebih dahsyat. Hingga tanpa sadar kedua tangannya mulai merangkul tubuh telanjang Sindi Kenanga. Bibirnya mulai menyambut kuluman bibir Sindi Kenanga!

Sindi Kenanga berjingkat, dorong tubuh Joko hingga jatuh telentang! Sekali tangan Sindi Kenanga bergerak, baju atas murid Pendeta Sinting sudah terbang! Sindi Kenanga menindih tubuh Joko. Wajah dan dadanya dirapatkan pada wajah dan dada Joko.

Serangan Sindi Kenanga membuat murid Pendeta Sinting lupa tengah berada di mana, tengah bercinta dengan siapa! Bahkan dia tidak ingat dengan perubahan sikap Sindi Kenanga!

"Aku ingin bercinta denganmu, Kekasih.... Nikmatilah tubuhku, Kekasih...," desis Sindi Kenanga. Tangannya bergerak ke bawah, hendak melepaskan celana Pendekar 131.

Deraan nafsu membuat Joko seolah tidak mendengar desisan Sindi Kenanga. Dia juga tidak tahu perubahan suara gadis di atas tubuhnya! Bahkan dia membiarkan tangan Sindi Kenanga bebas melepaskan celananya!

Namun baru saja tangan Sindi Kenanga hendak

menyentak, lepaskan celana Pendekar 131, sekonyong-konyong terdengar bentakan garang.

"Ditunggu-tunggu malah enak-enakan bermain cinta jahanam!"

Sindi Kenanga tersentak kaget. Dia angkat tubuhnya, berpaling ke kanan. Sementara Pendekar 131 seolah tidak mendengar suara bentakan. Dia terus merangkul tubuh telanjang Sindi Kenanga. Malah dia sempat sentakkan tubuh Sindi Kenanga yang terangkat lurus.

"Kalian rupanya!" desis Sindi Kenanga. Dia melihat seorang nenek bersama seorang gadis cantik. Si nenek yang bukan lain Dewi Karang Pilang adanya menatap garang. Sementara si gadis yang bukan lain Sindi Kenanga palingkan muka!

"Datuk Gede Anune! Lihat baik-baik! Siapa yang kau ajak main cinta!" teriak Dewi Karang Pilang.

Teriakan si nenek membuat Joko tersadar. Dia berpaling. Matanya menyipit membelalak. "Astaga! Nini Kembang Sore! Sindi Kenanga! Aneh.... Lalu siapa gadis di atasku ini?! Jelas dia tadi Sindi Kenanga! Lalu siapa gadis yang bersama nenek itu?!"

"Sabieng!" kembali Nini Kèmbang Sore berteriak. "Lihat keadaanmu!"

Joko melirik, lalu memandang ke tubuh telanjang di atasnya. Wajahnya tegang. Saat itu juga dia sentakkan tubuh telanjang di atasnya, lalu bergulingan. Tubuh telanjang di atas tubuhnya mencelat, membuat gerakan dua kali lalu tegak tidak jauh dari pakaiannya. Tenang saja gadis yang wajahnya sama dengan Sindi Kenanga ini mengambil pakaian. Lalu dikenakan. Karena pakaian yang dikenakan sempat disentakkan robek, dadanya yang mencuat padat tetap terbuka kelihatan!

Di lain pihak, Joko cepat tarik celananya yang hampir memberosot. Mengambil Pedang Tumpul 131 dan Cermin Bayangan Dewa yang ternyata sudah tergeletak di atas tanah. Lalu melompat, mengambil bajunya dan dikenakan. Memandang ke depan, dia terheran-heran.

"Busyet betul! Apa yang baru kulakukan?! Dua gadis itu wajahnya sama...."

Selagi Joko didera berbagai pertanyaan, Dewi Karang Pilang membentak.

"Gadis berwujud Sindi Kenanga! Tunjukkan tampangmu sebenarnya!"

Gadis yang dibentak tertawa. Sementara Sindi Kenanga yang tegak di samping Dewi Karang Pilang tak kalah kagetnya mendapati ada orang yang wajah dan bentuk tubuhnya sama dengannya! Namun yang paling membuat dadanya sesak adalah melihat bagaimana tadi Pendekar 131 tengah bercinta dengan seorang gadis yang telanjang! Rasa cemburu sekaligus benci melanda dadanya.

"Kau tak mau unjuk tampang aslimu! Tak apa. Tapi aku bisa menduga siapa kau adanya!" teriak Dewi Karang Pilang.

"Kuharap dugaanmu tepat, Dewi Karang Pilang!" ujar gadis yang tadi bercinta dengan murid Pendeta Sinting. Gadis ini kedipkan matanya tiga kali. Tiba-tiba wujudnya berubah. Rambutnya berubah putih. Wajahnya yang cantik menjadi wajah seorang nenek-nenek keriput pucat! Dadanya yang membusung kencang, perlahan kempes!

Pendekar 131 dan Sindi Kenanga terlengak. Mulut

Sindi Kenanga keluarkan pekikan kaget. Mata murid Pendeta Sinting mendelik.

"Aku sudah menduga, Siluman Pemikat!" seru Nini Kembang Sore.

Si nenek yang ternyata adalah Siluman Pemikat terkekeh panjang. Namun saat lain tiba-tiba kedua tangannya bergerak, lepas pukulan! Bukan ke arah Dewi Karang Pilang atau Sindi Kenanga, tapi pada Pendekar 131!

*

* *

DELAPAN

GELOMBANG pukulan belum sampai, tubuh murid Pendeta Sinting sudah terhuyung, satu petunjuk gelombang pukulan Siluman Pemikat mengandung tenaga dalam luar biasa dahsyat!

Joko jatuhkan diri sejajar tanah, berguling dua kali. Lalu sentakkan dua tangannya, lepas pukulan 'Lembur Kuning'. Melihat dahsyatnya gelombang pukulan orang, Pendekar 131 memang tidak berani berlaku ayal. Hingga sekali lepas pukulan langsung lepaskan pukulan 'Lembur Kuning'. Dari tangan kiri Joko melesat gelombang sinar kuning perdengarkan suara bergemuruh. Udara di tempat itu berubah semburat kuning. Hawa menjadi panas menyengat.

Blaaarr! Blaarrr!

Dua ledakan keras mengguncang. Joko mental ke udara, jatuh terkapar di atas tanah dengan mulut lelehkan darah. Siluman Pemikat tersapu amblas, jatuh terbanting. Nenek ini cepat bangkit. Usap darah dari hidung dan mulutnya. Matanya menatap angker.

"Nek! Aku tidak mengenalmu! Mengapa kau hendak membunuhku, hah?! Siapa yang mengirimmu?!" teriak Joko sambil bangkit. Dia lipat gandakan tenaga dalam, siapkan kembali pukulan 'Lembur Kuning' meski dadanya berdenyut sakit dan darahnya terasa menyentak-nyentak.

"Aku memenuhi permintaan siapa saja asal dia mau bersenang-senang denganku dahulu! Sebaliknya, aku memutuskan tidak jadi membunuh orang kalau dia mau

bercinta denganku! Kau tinggal pilih! Mampus di tanganku atau bercinta denganku! Aku bisa mengubah wujud seperti yang kau kehendaki!" jawab Siluman Pemikat.

"Gila! Lalu siapa yang menyuruhmu kali ini?!"

"Aku tidak suka membuka rahasia orang! Yang jelas aku punya tugas membunuhmu sekalian dan perempuan itu!" Tangan Siluman Pemikat menunjuk Dewi Karang Pilang dan Sindi Kenanga.

"Kau disuruh orang-orang istana?!"

"Setiap rahasia akan kubawa sampai liang kubur! Percuma kau bertanya!"

"Baik.... Aku memilih bercinta denganmu! Tapi...."

"Datuk Gede Anune! Jangan gila! Kau pikir setelah bercinta kau dibiarkan hidup?!" teriak Dewi Karang Pilang.

"Adat kebiasaanku memang begitu! Aku akan membunuh orang yang habis bercinta denganku! Tapi teman mudamu itu lain, Dewi Karang Pilang! Aku akan membiarkan dia hidup! Aku ingin selamanya menjalin hubungan dengannya! Hik.... Hik.... Hik...! Dia tampan! Muda dan perkasa.... Anunya gede lagi! Hik.... Hik.... Hik...! Seperti katamu....," kata Siluman Pemikat.

Sindi Kenanga mendengus lalu berpaling. Dewi Karang Pilang alias Nini Kembang Sore ikut terkekeh. Joko menyeringai. Lalu berkata.

"Siluman Pemikat! Aku memutuskan bercinta denganmu. Tapi kuminta kau mengubah wujud seperti aku!"

Siluman Pemikat kaget. "Pendekar 131! Apa enaknya bercinta dengan sesama laki-laki?!"

Pendekar 131 tertawa. "Enaknya nanti saja kau

buktikan! Sekarang ubah wujudmu seperti permintaanku!"

"Kalau kau mampu, aku akan nimbrung bercinta! Biar ramai! Hik.... Hik...!" Dewi Karang Pilang menyahut.

Siluman Pemikat tergagu. Selama ini dia memang dikenal bisa mengubah wujud siapa saja yang pernah dilihatnya. Namun sejauh ini dia hanya sanggup mengubah wujud sebagai perempuan.

"Pendekar 131! Bagaimana kalau aku mengubah diri sebagai gadis cantik yang pasti belum pernah kau lihat?! Dada kencang besar dan putih! Leher jenjang.... Paha padat mulus. Pinggul besar membentuk bagus?!" tanya Siluman Pemikat.

"Tawaran menarik! Tapi tanya dulu bagaimana tahi ayamnya!" teriak Dewi Karang Pilang. Siluman Pemikat kerutkan dahi tak tahu maksud ucapan orang. Joko tertawa lalu berkata.

"Tawaranmu sepertinya aduhai.... Tapi katakan dulu bagaimana tahi ayammu!"

"Tahi ayam?! Siapa punya tahi ayam?!"

"Astaga! Jangan-jangan dia tidak punya tahi ayam!" seru Nini Kembang Sore. "Apa artinya dada kencang besar dan putih. Paha padat mulus serta pinggul besar kalau tidak punya tahi ayam...?! Mendingan aku yang begini ini! Tahi ayam masih utuh dan hangat! Hik.... Hik.... Hik...!" Nenek ini sorongkan kepala pada Sindi Kenanga. Lalu lanjutkan ucapan. "Bagaimana tidak hangat, aku baru saja kencing! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Siluman Pemikat! Jadi kau tidak punya tahi ayam?!" tanya Joko.

"Aku bukan ayam! Bagaimana bisa punya tahi

ayam?!"

"Jadi bentuknya rata seperti jidat ini?!" kata Joko sambil tepuk jidatnya.

"Kalian bicara tak karuan. Apa maksud kalian tahi ayam, hah?!"

"Tahi ayam itu saudaranya pantat!" kata Dewi Karang Pilang.

"Sepupunya perut! Letaknya di bawah pusar! Ha.... Ha.... Ha...!" timpal Joko.

"Sialan! Yang kalian maksud barang ini?!" teriak Siluman Pemikat sambil tunjuk bawah perutnya!

"Betul!" sahut Dewi Karang Pilang.

"Tidak salah!". sambung murid Pendeta Sinting. Sementara Sindi Kenanga cemberut, buang muka sambil kancingkan mulut.

"Pendekar 131! Kau tak perlu sangsi. Aku punya tahi ayam yahud!"

"Aku tidak percaya!" teriak Dewi Karang Pilang.

"Aku juga ragu!" timpal Joko.

"Aku ingin melihatnya sekarang!" sambung Dewi Karang Pilang.

"Aku juga ingin tahu kebenarannya!" sahut Joko.

"Tidak sulit memenuhi permintaan kalian!" seru Siluman Pemikat. Nenek ini tersenyum. Saat itulah tiba-tiba Sindi Kenanga berteriak.

"Kalian orang-orang gila! Urusan besar ada di depan, tapi kalian enak saja terus bercanda!"

Habis berkata begitu, Sindi Kenanga balikkan tubuh, berkelebat tinggalkan tempat itu.

"Tunggu!" Joko dan Nini Kembang Sore berteriak berbarengan. Keduanya berlari mengejar. Namun gerakan mereka tertahan ketika tiba-tiba Siluman Pemikat

pukulkan kedua tangannya. Dua gelombang berupa asap hitam melesat. Satu menggebrak ke arah Pendekar 131. Satu lagi berkiblat ke arah Dewi Karang Pilang.

Joko yang sudah waspada hadang dengan pukulan 'Lembur Kuning'. Nini Kembang Sore dorong kedua tangannya.

Tempat itu laksana dilanda gempa. Tanah muncrat menghalangi pemandangan. Begitu suasana terang, Joko tampak tergeletak. Mata terpejam terbuka, tangan dekap dadanya. Dewi Karang Pilang jatuh terduduk. Tubuhnya bergetar keras. Mulutnya lelehkan darah. Siluman Pemikat tengkurap di atas tanah, diam tidak bergerak-gerak!

Di seberang agak jauh, Sindi Kenanga tegak memperhatikan murid Pendeta Sinting. Dia ingin menolong. Tapi begitu ingat apa yang tadi dilakukan Joko dengan Siluman Pemikat, langkah gadis ini tertahan. Dadanya berdegup keras.

Dewi Karang Pilang bangkit terlebih dahulu. Sekali melompat dia tegak di samping Siluman Pemikat. Bungkukkan tubuh sesaat lalu melangkah ke arah murid Pendeta Sinting yang bergerak duduk. Saat itulah mendadak Siluman Pemikat bangkit, langsung kelebatkan kedua tangannya! Apa pun yang dilakukan Nini Kembang Sore, mustahil mampu selamatkan diri!

"Celaka!" desis Joko melihat gerakan kedua tangan Siluman Pemikat. "Nek! Merunduk!" teriak Joko.

Dewi Karang Pilang paham apa yang terjadi. Dia sentakkan tubuh, jatuhkan diri sejajar tanah. Saat yang sama dari tangan Joko melesat sinar kuning membawa gelombang dahsyat dan hawa panas.

Bummm!

Pijaran api tampak muncrat di atas tubuh Dewi Karang Pilang, tempat bentroknya pukulan Siluman Pemikat dan Pendekar 131. Siluman Pemikat yang sudah terluka dalam memekik tinggi. Tubuhnya mental, jatuh bergedebukan dua langkah di samping Sindi Kenanga!

Walau sudah terluka parah, hebatnya Siluman Pemikat masih mampu bangkit. Malah begitu melihat Sindi Kenanga, dia langsung dorong kedua tangannya meski hanya dengan sisa tenaga dalam.

Sindi Kenanga tak tinggal diam. Belum sampai kedua tangan Siluman Pemikat mendorong, Sindi Kenanga melompat, lepas tendangan.

Bukk! Bukkk!

Dua tangan Siluman Pemikat mental. Tubuhnya tersentak menghantam tanah. Sindi Kenanga tak memberi kesempatan, hampir bersamaan dengan tersentaknya tubuh Siluman Pemikat kembali dia lepas tendangan.

Bukkk!

Tubuh Siluman Pemikat terlonjak. Begitu tubuhnya menghantam tanah kembali, nyawa perempuan ini sudah melayang!

Di seberang depan, begitu bentrok pukulan terjadi, Pendekar 131 mencelat, jatuh punggung dengan mulut megap-megap kucurkan darah. Dewi Karang Pilang yang berada di bawah bentroknya pukulan terdengar terguling-guling.

Dewi Karang Pilang bangkit setelah dapat kuasai diri. Lalu melompat ke arah Joko yang berusaha duduk. Tanpa banyak bicara dia langsung duduk di belakang Pendekar 131. Kedua tangannya diangkat hendak di-

tempelkan ke punggung murid Pendeta Sinting, salurkan hawa murni. Namun Sindi Kenanga berkelebat, tegak di samping si nenek dan berkata.

"Nek.... Biar aku yang melakukannya. Tenagamu belum pulih benar!"

Sindi Kenanga ulurkan kedua tangannya, membantu Dewi Karang Pilang beranjak bangkit. Saat kemudian gadis cantik ini sudah duduk di belakang Joko, tempelkan kedua tangannya, salurkan hawa murni. Joko sendiri takupkan kedua tangannya di depan dada dengan mata dipejamkan.

"Terima kasih...," ujar Joko begitu rasa sakit pada dada dan sekujur tubuhnya agak berkurang. Dia perlahan bangkit. Sindi Kenanga ikut bangkit, namun tidak mau memandang pada murid Pendeta Sinting. Joko maklum. Dia hanya melirik lalu berpaling pada Dewi Karang Pilang.

"Makanya.... Punya mata harus hati-hati! Jangan salah pandang! Punya sontoloyo juga harus dirawat baik-baik! Jangan digunakan sembarangan dan di sembarang tempat!"

"Nek.... Ini bukan salah mataku!"

"Ah! Kau masih juga berdalih! Semua bencana berawal dari mata! Lalu turun ke sontoloyo! Ini hukum! Tidak bisa dibantah!"

"Aku mau ke istana. Kalau kalian ingin tetap di sini silakan!" teriak Sindi Kenanga. Ternyata gadis ini sudah tegak di seberang depan sana.

Joko dan Dewi Karang Pilang saling pandang. Setelah melirik pada sosok mayat Siluman Pemikat, keduanya berlarian mengikuti Sindi Kenanga.

Mendapat beberapa tombak, Dewi Karang Pilang

pegang lengan Joko.

"Hai! Apa perempuan tadi benar-benar tidak punya tahi ayam...?!" bisik si nenek.

"Itulah yang ingin kutanyakan padamu, Nek.... Sebenarnya dia punya tahi ayam! Tapi sepertinya aneh...!"

"Sialan! Jadi kau sudah pegang-pegang?!"

"Harap maklum saja, Nek. Aku tidak sadar...."

"Lalu yang aneh itu apanya?!"

"Bentuknya...."

"Hah?! Apa mirip tahi ayam beneran?! Ayam kampung...?!"

"Bukan, Nek! Tapi persis seperti punya kakekku!"

Si nenek tertawa. Joko berpaling. "Mengapa kau tertawa, Nek?!"

"Pasti kau tadi salah pegang! Yang kau remas pasti sontoloyomu sendiri! Hik.... Hik.... Hik...! Dasar laki-laki kurang pengalaman! Sontoloyo sendiri diremas-remas!"

*

* *

SEMBILAN

KETIKA iring-iringan Patih Suro Panginangan memasuki halaman istana tiba-tiba orang yang telungkup di atas ranjang usungan Pengusung Kayangan berteriak.

"Aku bukan orang istana! Aku akan menunggu di sini saja! Silakan kalian melaporkan kedatanganku!"

"Tingkah manusia itu sudah keterlaluan! Aku muak mendengar ucapan, melihat sikapnya!" Kala Branjangan mendesis, berpaling pada Patih Suro Panginangan yang melangkah di sampingnya.

"Turutkan hati, sebenarnya tanganku sudah gatal membungkam mulut, mencabut nyawanya!" Kala Sikatan menyahut.

"Bagaimana kalau kita hantam ramai-ramai?!" Kala Bantaran menimpali.

"Sementara kita lihat apa yang akan dikatakan pada Sri Baginda!" kata Patih Suro Panginangan lalu bergegas memasuki istana. Sri Baginda yang memang telah menunggu segera menegur.

"Patih! Ada apa?! Siapa orang yang dibawa Pengusung Kayangan?!"

"Maaf, Baginda.... Dia tidak mau sebutkan diri. Bahkan tak mau unjuk muka! Lagak dan sikapnya kurang ajar!"

"Apa Pengusung Kayangan tidak mau memberi keterangan?!"

"Sikap mereka hampir sama dengan orang yang dibawa!"

Sri Baginda berpikir sesaat. Lalu berkata. "Suruh mereka masuk!"

"Mereka tidak mau! Mereka menunggu Baginda di halaman istana!"

"Hem.... Selama ini Pengusung Kayangan tidak pernah berurusan dengan istana. Mereka pun bukan momok rimba persilatan. Tak ada salahnya aku menemui mereka. Siapa tahu mereka membawa kabar gembira...." Membatin Sri Baginda. Lalu memberi isyarat pada sang Patih. Kedua orang ini segera melangkah menuju halaman istana.

"Sri Baginda datang!" seru Kala Branjangan. Semua orang yang ada di situ, selain Pengusung Kayangan menjura dalam.

"Pengusung Dua! Apa ini yang namanya Sri Baginda?!" Pengusung Satu bertanya dengan suara ditekan rendah.

"Kau sudah mendengar aba-aba tadi!" sahut Pengusung Dua.

"Hem.... Ternyata orangnya biasa saja! Sama seperti kau!"

"Pengusung Satu! Ini istana! Jangan bicara sembarangan! Kau bisa celaka!"

"Sialan kau! Mana bicaraku yang sembarangan?! Aku bicara apa adanya!"

"Iya! Tapi ini istana! Bicaramu bisa berarti lain di tempat ini!"

"Lain bagaimana?! Bicara di mana-mana apa bedanya?! Kau jangan tolol!" bentak Pengusung Satu.

"Kalian hendak bertemu denganku?!" Sri Baginda berkata, matanya menatap beberapa saat pada Pengusung Kayangan, lalu tertuju pada sosok di atas ranjang. Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya serta

Patih Suro Panginangan tegak berjajar mengapit Sri Baginda. Beberapa orang prajurit tegak mengurung Patih Suro Panginangan dengan tombak dan golok terhunus.

"Baginda. Aku Pengusung Satu!" Pengusung Satu lambaikan tangan kanan, bibirnya tersenyum. "Aku tidak punya niat bertemu denganmu. Aku hanya sekadar mengantar...."

Pengusung Dua gelang kepala, menjura hormat lalu berkata menimpali.

"Maaf, Baginda.... Temanku tidak punya sopan santun. Saya Pengusung Dua...."

Pengusung Satu berpaling ke belakang. "Di manamana kau selalu mengguruiku! Coba katakan sopan santun bagaimana yang harus kulakukan?!"

"Sudahlah.... Aku sudah di sini! Kuharap kalian mau mengatakan maksud tujuan!"

Orang yang telungkup di atas ranjang bergerak, duduk bersila di atas ranjang. Ternyata dia perempuan berusia sangat lanjut. Wajahnya hanya tinggal tonjolan tulang belakang. Sebagian wajahnya tertutup geraian rambutnya yang awut-awutan.

Perempuan tua di atas ranjang sibakkan geraian rambutnya. Matanya besar mendelik memperhatikan Sri Baginda. Dada Sri Baginda bergetar. Dahi Patih Suro Panginangan berkerut, dadanya bertanya-tanya. Lalu kepalanya berpaling pada Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya.

Kala Branjangan dan dua saudaranya bisa membaca arti pandangan sang Patih. Ketiga tokoh utama silat istana ini sama geleng kepala, tanda mereka tidak mengenali siapa adanya nenek di atas ranjang.

"Sri Baginda! Aku datang hendak menyampaikan

pesan! Jangan bertanya pesan siapa! Tapi jawab dulu beberapa pertanyaanku!" Si nenek di atas ranjang berkata. Mulutnya hanya terbuka sedikit. Namun suaranya keras bergema!

"Perempuan di atas ranjang! Kau tengah berhadapan dengan penguasa istana! Jangan bicara kurang ajar! Katakan dulu siapa kau adanya!" Patih Suro Panginangan membentak. Dia sengaja kerahkan tenaga dalam agar suaranya bisa menandingi suara si nenek.

Tanpa berpaling pada sang Patih, nenek di atas ranjang membentak.

"Patih! Aku tidak bicara denganmu! Aku bicara dengan Sri Baginda!"

Patih Suro Panginangan mendengus. Dia hendak menyahut. Namun Sri Baginda keburu angkat tangannya memberi isyarat agar sang Patih tidak buka suara.

"Nenek di atas ranjang. Sebelum kujawab pertanyaanmu, mau kau katakan siapa kau adanya?!" tanya Sri Baginda.

"Aku tidak punya banyak waktu. Ada hal penting lebih daripada sekadar tahu siapa diriku!"

"Kalau begitu, baiklah.... Apa yang harus kujawab?!"

"Apa benar selama ini istana mencari separo lambang yang lenyap tidak tentu rimbanya?!" tanya nenek di atas ranjang.

Semua orang terkejut. Hanya Pengusung Kayangan yang tampak tenang-tenang saja.

"Benar! Istana memang mencari separo lambang itu! Kau tahu di mana beradanya lambang istana itu?!" kata Sri Baginda setelah dapat kuasai rasa kaget.

"Lambang itu ada padaku!"

Kembali semua orang tersentak. Sri Baginda maju

beberapa langkah. Tengadahkan kepala lalu berkata.

"Aku sangat berterima kasih kalau kau mau menunjukkan padaku.... Bahkan aku akan memenuhi segala permintaanmu kalau kau mau menyerahkannya...."

Patih Suro Panginangan ikut maju menjajari Sri Baginda. Lalu berbisik. "Baginda.... Kalau benar ucapannya. Nenek itu harus menyerahkannya pada istana!"

"Patih! Jangan ikut campur! Yang kita hadapi bukan orang sembarangan! Kita harus hati-hati bicara! Kuharap kau mundur!" Kata Sri Baginda setengah membentak.

Merah padam Patih Suro Panginangan surutkan langkah ke belakang. Dalam hati dia menyumpah habis-habisan. Dia edarkan pandangan pada para prajurit yang ada di situ. Para prajurit ada yang segera alihkan pandangan. Ada pula yang tundukkan kepala. Mereka tidak berani membalas pandangan sang Patih yang jelas malu dibentak di hadapan beberapa prajurit.

Nenek di atas ranjang selinapkan tangan kanan ke balik pakaiannya. Ketika ditarik keluar, tangannya menggenggam sebuah kantong berwarna putih lusuh. Kantong putih dibuka. Dan sang Baginda berdebar. Semua mata memandang tak berkesip.

Perlahan tangan kanan si nenek masuk ke dalam kantong. Ketika ditarik, terlihatlah sebuah batu giok berwarna hijau setengah lingkaran. Batu ini bergambar naga bergelung.

"Giok Dua Naga!" seru Sri Baginda. Tanpa sadar kedua tangan penguasa istana Karang Pilang ini terulur.

"Pengusung Dua!" Pengusung Satu berkata. "Mengapa namamu dibawa-bawa serta! Namamu Pengusung Dua. Benda hijau butut itu Giok Dua Naga! Kau

punya hubungan apa dengan benda itu?!"

"Pengusung Satu! Tampaknya tololmu tidak ketulungan lagi!" bentak Pengusung Dua.

Di atas ranjang, si nenek cepat masukkan kembali benda setengah lingkaran ke dalam kantong putih.

Sri Baginda luruhkan kedua tangannya. "Nek.... Apa imbalan yang kau inginkan?!"

"Hanya satu permintaanku! Tunjukkan bagian separo dari benda ini!"

Kaki Sri Baginda tersurut. "Nek.... Harap tahu. Belum lama berselang, pasangan giok lambang istana itu lenyap dicuri orang!"

"Kalau begitu aku belum bisa memberikan benda ini! Carilah pasangannya dahulu! Aku akan kembali nanti!"

"Nek.... Kumohon. Mintalah yang lain.... Aku akan meluluskannya!"

"Aku tak akan mengulangi ucapanku!" sahut si nenek. Lalu berteriak. "Pengusung Kayangan! Kita pergi dari sini! Urusanku selesai!"

"Tunggu! Kelak ke mana aku harus mencarimu?!" teriak Sri Baginda.

"Aku akan datang sendiri ke sini, Baginda!"

"Aku siap mengantar lagi, Tuan Baginda...." Pengusung Satu menimpali. Lalu tersenyum-senyum.

Patih Suro Panginangan maju mendekati Sri Baginda. "Baginda.... Bukan mustahil lambang itu adalah yang hilang dari tempat penyimpanan! Dia hanya berpura-pura main sandiwara untuk meyakinkan apakah lambang separonya yang lenyap tak tentu rimbanya sudah ditemukan!"

"Tapi...."

"Baginda.... Dia tak mau sebutkan nama. Bukan tak

mungkin dia orang suruhan Tabib Bendolawang! Kita harus menangkapnya!"

"Patih! Dengar! Aku akan memberikan benda ini pada siapa saja yang memiliki separonya! Tidak peduli dia Sri Baginda atau prajurit! Itu adalah amanat yang kubawa! Aku tidak pandang bulu! Siapa yang memiliki separonya dialah yang berhak mendapat benda ini!" kata si nenek di atas ranjang.

"Mana aku percaya ucapanmu?! Kau pasti bersandiwara!" teriak Patih Suro Panginangan. Lalu berteriak.

"Prajurit! Tangkap mereka! Rebut lambang istana!"

Para prajurit masih tegak, tidak membuat gerakan. Mereka memandang pada Sri Baginda. Mungkin berpikir Sri Baginda tidak buka mulut. Dia hanya tegak memandang pada Pengusung Kayangan yang mulai melangkah meninggalkan halaman istana.

"Apa lagi yang kalian tunggu?! Tangkap mereka!" teriak sang Patih.

Karena Sri Baginda hanya diam, beberapa prajurit segera berlarian, mengurung Pengusung Kayangan dipimpin Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya. Saat itulah mendadak satu bayangan berkelebat, menyergap ke arah nenek di atas ranjang.

Nenek di atas ranjang tidak membuat gerakan apa-apa. Sosok yang berkelebat muncul kelebatkan dua tangannya, bukan lepas pukulan tapi menyambar ke arah pinggang si nenek.

Satu jengkal lagi kedua tangan itu menyentuh pinggang si nenek, mendadak si nenek memutar tubuh. Tangan kirinya disentakkan.

Bukk!

Sosok yang menyergap keluarkan pekikan keras. Tubuhnya mental, jatuh terkapar di atas tanah.

"Kala Merak!" desis Kala Branjangan mengenali orang yang terkapar di atas tanah. Dia cepat membantu Kala Merak yang bukan iain adalah saudara kembarnya juga. Saat bersamaan, melihat saudara kembarnya dibuat jatuh terkapar, Kala Sikatan berteriak.

"Majuuuu!"

Beberapa prajurit menyergap. Sebagian menyergap Pengusung Satu dan Pengusung Dua, sebagian iagi langsung tusukkan tombak dan goloknya ke arah si nenek di atas ranjang.

Sementara mendengar suara ribut-ribut, beberapa prajurit iainnya segera beriarian. Meiihat apa yang terjadi, mereka segera ikut menyerbu. Sri Baginda hanya memandang. Dia jeias dilanda kebingungan. Di satu pihak,dia tak ingin adanya keributan. Tapi di sisi lain dia memang menginginkan lambang ietana itu.

Diserbu beberapa prajurit, Pengusung Satu dan Pengusung Dua segera kembungkan mulut. Laiu meniup. Saat bersamaan tangan satu maaing-masing berkelebat. Di atas ranjang si nenek tidak tinggai diam. Kedua tangannya menyentak ke aana kemari!

Beberapa prajurit bermentaian, jatuh berkaparan. Sebagian ada yang iangsung menemui ajal. Saat itulah mendadak terdengar suara keras.

"Semua mundur!"

Satu bayangan berkeiebat, tegak tiga tombak di hadapan Pengusung Kayangan.

*

* *

SEPULUH

HIRUK pikuk di halaman istana seketika terhenti. Suasana berubah sepi mencekam. Semua mata tertuju pada sosok di hadapan Pengusung Kayangan. Dia adalah seorang laki-laki berusia iima puluh tahunan. Rambutnys digelung tinggi. Dia mengenakan baju panjang warna biru terang.

Sri Baginda hendak buka muiut. Tapi Kala Branjangan mendahului.

"Orang tak dikenai! Siapa kau?! Kau komplotannya tiga manusia itu?!" Tangan Kala Branjangan menunjuk pada Pengusung Kayangan dan si nenek di atas ranjang.

"Kaia Branjangan! Aku adalah sahabat! Aku datang periu bicara dengan mereka!" kata iaki-iaki yang baru muncul. Kepalanya memandang pada Pengusung Kayangan dan nenek di atas ranjang.

"Katakan siapa dirimu!" Membentak Kaia Sikatan.

"Setelah bicara dengan mereka aku akan penuhi permintaan kalian!" jawab si laki-laki, kepalanya tengadah memandang pada nenek di atss ranjang. Lalu berkata.

"Nenek di atas ranjang! Aku dengar ucapanmu! Kau akan memberikan benda di tanganmu pada siapa saja yang memiliki pasangannya! Apa bicaramu bisa dipercaya?!"

"Kau memiliki separo pasangannya?!" tanya si nenek.

"Pertanyasnku belum ada jawaban!" sahut s! laki-

laki.

"Aku tak pernah menarik ucapan! Siapa saja yang memiliki separo pasangannya, dia berhak mendapatkan separo yang ada padaku!"

Si laki-laki tersenyum, melirik sesaat pada Sri Baginda yang tegak tegang. Lalu selinapkan tangan kanan ke balik bajunya, mengeluarkan sebuah kantong kain berwarna hitam. Semua mata memandang tak berkesip. Sri Baginda makin tegang. Dadanya berdebar keras. Kedua tangannya gemetar.

Perlahan si laki-laki membuka kantong kain hitam. Tangan kanan dimasukkan. Lalu sambil edarkan mata berkeliling dia berkata.

"Aku tahu aturan! Barang siapa memiliki lambang istana, dialah yang berhak duduk sebagai penguasa istana Karang Pilang! Kuminta kalian semua bisa mengerti aturan yang masih berlaku!".

Habis berkata begitu, si laki-laki tarik tangan kanan dari dalam kantong. Sri Baginda terlengak. Matanya membelalak seolah tidak percaya. Dia melihat sebuah giok setengah lingkaran bergambar naga bergelung.

Si laki-laki angkat tinggi-tinggi batu giok setengah lingkaran di tangan kanannya. Lalu berkata.

"Nenek di atas ranjang! Kau sudah melihat aku punya pasangan giok di tanganmu! Harap serahkan seperti janji ucapanmu!"

"Tampaknya kau manusia beruntung! Aku akan penuhi janjiku!" kata si nenek. Dia mengambil kantong dari balik pakaiannya. Sri Baginda tercekat. Jiwanya terguncang. Tapi dia tak bisa berbuat apa. Sementara semua prajurit di tempat itu hanya tegak mematung.

"Manusia beruntung. Siapa kau adanya?! Seper-

tinya kau belum dikenal di daerah ini!" kata nenek di atas ranjang sambil timang-timang kantong putih di tangannya.

"Aku Panji Semeru!"

Sri Baginda terkejap. "Panji Semeru.... Nama itu selalu disebut Pendekar 131.... Nyatanya dia tidak berdusta!" Sri Baginda berpaling. Dahinya berkerut. "Di mana Patih Suro Panginangan...?! Aku tidak melihatnya. Padahal dia tadi tidak jauh dari sini!" Sri Baginda edarkan pandangan berkeliling. Namun dia tetap tidak melihat orang yang dicari.

Kala Branjangan dan Kala Siketan, Kala Bantaran serta Kala Merak saling pandang. Dalam diri masing-masing jelas tersirat kebimbangan. Akhirnya mereka mencari-cari Patih Suro Panginangan. Namun mereka kaget. Karena sang Patih memang tidak ada di tempat itu!

"Kalian mencari siapa?!" tiba-tiba laki-laki yang sebutkan diri Panji Semeru ajukan tanya. Kakinya melangkah ke arah ranjang usungan Pengusung Kayangan.

"Kala Branjangan, Kala Sikatan, Kala Bantaran, dan kau Kala Merak! Kalian tak usah cemas. Setelah aku memegang kekuasaan, kalian tetap akan kujadikan tokoh utama istana!"

Kala Branjangan bersaudara kembali saling pandang. Saat lain berbarengan mereka melangkah mendekati Panji Semeru. Lalu menjura dalam-dalam.

"Kami siap membantu penguasa baru! Tapi harap diketahui, Patih Suro...." Belum habis ucapan Kala Branjangan, Panji Semeru sudah memotong.

"Jangan pikirkan manusia itu! Sekarang tanya para prajurit itu! Mereka mau mengaku penguasa baru atau

membangkang!"

Kala Branjangan edarkan pandangan pada semua prajurit. "Prajurit sekalian. Menurut aturan yang sudah sama kita ketahui, siapa saja yang memegang utuh lambang istana maka dia berhak atas takhta istana! Mulai hari ini kuminta kalian tunduk dan mengakui Panji Semeru sebagai Sri Baginda menggantikan Ramapala!"

Para prajurit memandang pada Sri Baginda yang tegak pucat tak mampu buka mulut. Saat lain mereka menjura dalam sambil hadapkan tubuh pada Panji Semeru. Berbarengan mereka berkata.

"Kami mengakui Panji Semeru sebagai Sri Baginda penguasa Istana Karang Pilang yang baru!"

"Penguasa Dua! Kalau saja kita membuat benda seperti itu, pasti kita berdua akan menjadi Baginda!" Tiba-tiba Pengusung Satu buka suara.

"Hem.... Kau sudah mulai pintar rupanya! Tapi sayang kau terlambat!" sahut Pengusung Dua.

"Tidak ada kata terlambat! Setelah itu aku akan membuat benda seperti itu! Apa susahnya! Aku akan membawanya ke sini! Pasti aku akan menjadi penguasa baru! Hik.... Hik.... Hik...! Aku akan menjadi Sri Baginda Pengusung Satu!"

Panji Semeru menyeringai. Ulurkan tangan kiri membuat gerakan meminta pada nenek di atas ranjang. Saat bersamaan tangan kanannya yang masih memegang lambang separo istana diangkat ke arah wajahnya.

"Mulai hari ini aku bukan lagi Panji Semeru. Tapi.... Sri Baginda Suro Panginangan!"

Semua orang tersentak. Sri Baginda berteriak. "Apa maksud ucapanmu?! Siapa kau sebenarnya?!"

Panji Semeru letakkan ujung jari tangan kanan pada leher, lalu ditarik perlahan. Ternyata kulit lehernya dilapis kulit sangat tipis. Panji Semeru terus tarik kulit tipis. Ternyata bukan hanya leher, tapi raut wajah orang ini juga terlindung kulit tipis!

Begitu pelindung kulit tipis terkelupas, semua orang hampir berseru tertahan.

"Pengusung Dua! Apa aku tidak salah pandang?! Bukankah tampang orang itu mirip dengan Patih Suro Pekangkangan?! Eh.... Patih Suto Panginangan?! Waduh! Patih Suro Pangi...."

"Patih Suro Panginangan!" sahut Pengusung Dua.

Wajah di balik pelindung kulit tipis Panji Semeru bukan lain memang Patih Suro Panginangan!

"Patih! Tidak kuduga.... Ternyata pengkhianat itu kau sendiri!" desis Sri Baginda Ramapala. Sementara Kala Branjangan bersaudara saling pandang lalu tertawa. Tapi yang paling senang adalah Kala Merak.

Panji Semeru alias Patih Suro Panginangan campakkan kulit tipis pelindung leher dan wajahnya. Lalu berkata. Matanya menatap tajam pada Sri Baginda.

"Ramapala! Aku tidak mau mengambil risiko! Hari ini aku memutuskan hukum gantung jatuh padamu!"

"Suro Panginangan! Bertahun-tahun kau jadi orang kepercayaanku! Ternyata kau memendam niat busuk! Pasti kau yang membunuh Pawingkis dan Pipih Panjalu! Kau juga yang mencuri cap istana!" teriak Sri Baginda Ramapala.

"Sekarang kau sudah tahu semuanya! Tapi apa yang bisa kau lakukan?! Kau sekarang bukan lagi Sri Baginda! Aku yang punya kekuasaan! Akulah Sri Baginda!"

"Kalau saja caramu tidak licik, pasti aku rela menyerahkan kekuasaan!"

"Aturan tidak menyebutkan bagaimana cara mendapatkan lambang istana! Jadi tidak ada gunanya kau mengungkit apa yang telah kulakukan! Lebih dari itu, di tanganmu rakyat Karang Pilang tidak bisa tenang. Kau selalu tenggelam dalam mencari separo lambang istana yang lenyap!"

Sri Baginda menggeram dalam hati. Dia sudah nekat hendak menghadapi Patih Suro Panginangan daripada harus menghadapi tiang gantungan. Namun begitu ingat dengan Sindi Kenanga, mendadak niatnya surut.

"Anakku perlu diselamatkan! Selama ini aku hidup jauh darinya. Sekarang aku sudah tidak punya kekuasaan lagi. Bukankah ini saat yang baik untuk hidup tenang bersamanya?!"

Membatin begitu, akhirnya Sri Baginda Ramapala memutuskan melarikan diri. Walau dia sudah kehilangan kekuasaan, dia masih yakin para prajurit tidak akan menangkapnya. Karena bagaimanapun juga dia adalah bekas Sri Baginda penguasa Istana.

Namun belum sampai Sri Baginda Ramapala bergerak laksanakan niat, Patih Suro Panginangan berteriak.

"Prajurit! Tangkap Ramapala!"

Meski dengan setengah hati, para prajurit bergerak, mengurung Sri Baginda.

"Maaf! Kami hanya menjalankan tugas!" kata salah seorang prajurit.

"Kalian tahu siapa penguasa baru kalian! Mengapa kalian ikuti perintahnya?!" teriak Sri Baginda.

"Kami hanya prajurit! Tunduk dan setia pada siapa saja yang berkuasa!" jawab salah seorang prajurit lainnya. Lalu orang ini memberi isyarat. Para prajurit segera maju. Sri Baginda tidak tinggal diam. Dia lupa niatnya semula yang hendak meninggalkan tempat itu. Dia menyongsong para prajurit. Saat itulah mendadak tiga bayangan berkelebat. Para prajurit yang menyergap Sri Baginda bermentalan, jatuh tumpang tindih. Memandang ke depan, Sri Baginda melihat tiga orang tegak membelakanginya. Mereka adalah dua orang perempuan dan seorang laki-laki.

"Bagaimana kabarmu, Baginda?!" tanya si laki-laki memutar tubuh menghadap Sri Baginda.

"Pendekar 131!" desis Sri Baginda. Saat bersamaan dua perempuan ikut balikkan tubuh. Yang kanan adalah seorang nenek dan bukan lain Dewi Karang Pilang alias Nini Kembang Sore. Di sebelah kiri seorang gadis yang tidak lain adalah Sindi Kenanga.

"Sindi Kenanga anakku!" seru Sri Baginda, menghambur lalu memeluk Sindi Kenanga. Mula-mula Sindi Kenanga masih belum percaya, walau selama ini sudah banyak mendengar tentang siapa dia adanya. Namun begitu agak lama, akhirnya dia maklum.

Kemunculan Pendekar 131, Dewi Karang Pilang, dan Sindi Kenanga membuat semua orang kaget. Hanya Patih Suro Panginangan yang tampak tenang-tenang saja meski dalam hati dia membatin.

"Sialan! Tampaknya Siluman Pemikat gagal menghadang gerak tiga jahanam ini!"

Patih Suro Panginangan tengadah, memandang pada nenek di atas ranjang. "Nek! Serahkan kantong berisi separo lambang istana itu!"

Si nenek anggukkan kepala. Ulurkan tangan kanan

memberikan yang diminta sang Patih.

"Bidadari Makam Suci! Tunggu!" Tiba-tiba Dewi Karang Pilang berseru, balikkan tubuh menghadap nenek di atas ranjang yang dipanggil Bidadari Makam Suci.

Si nenek di atas ranjang tarik kantong, melirik pada Dewi Karang Pilang dan membentak. "Kau mengenalku! Siapa kau?!"

"Dia Dewi Karang Pilang! Aku sahabatnya, Joko Sabieng!" Yang menyahut Pendekar 131 sambil balikkan tubuh.

"Alah.... Datuk Gede Anune saja diganti Joko Sabieng!" kata Dewi Karang Pilang.

Pengusung Satu mendelik, menahan tawa lalu membentak. "Pemuda! Bicara yang betul! Kau berhadapan dengan penguasa baru Sri Baginda Pengusung Satu! Katakan siapa namamu!"

"Yang benar namanya Datuk Anune Gede!" jawab Dewi Karang Pilang.

"Kau juga bicara sembarangan! Tadi bilang Datuk Gede Anune! Sekarang Datuk Anune Gede! Mana yang betul?!" sentak Pengusung Satu.

"Pengusung Satu! Jangan tolol! Apa bedanya Datuk Gede Anune dengan Datuk Anune Gede?! Artinya sama saja!" teriak Pengusung Dua.

"Walah.... Jadi artinya sama saja?! Berarti anunya besar?!" ujar Pengusung Satu.

"Betul! Anunya besar!" sahut Dewi Karang Pilang. Dua nenek ini lalu tertawa bergelak.

"Dewi Karang Pilang! Mengapa kau menahanku?! Aku sudah memutuskan untuk memberikan isi kantong ini pada siapa saja yang memiliki pasangannya! Patih

ini punya pasangannya! Jadi dia berhak atas isi kantong ini!" kata Bidadari Makam Suci.

"Bidadari! Bukan dia yang berhak! Tapi aku!" seru Dewi Karang Pilang. Dia mengeluarkan sebuah kantong kain berwarna hijau.

Semua orang selain Sri Baginda Ramapala dan Sindi Kenanga tak berkesip pada Dewi Karang Pilang. Dewi Karang Pilang tersenyum, membuka kantong lalu mengeluarkan isinya. Semua orang terbelalak. Isi kantong itu adalah giok setengah lingkaran bergambar naga bergelung, persis dengan giok yang ada di tangan Patih Suto Panginangan!

"Waduh! Ternyata dia mendahuluiku membuat benda seperti lambang Istana!" kata Pengusung Satu.

"Dewi Karang Pilang! Kau pikir aku tidak tahu?! Yang ada di tanganmu benda palsu! Yang asli ada di tanganku! Aku mendapatkan langsung dari tangan Pawingkis!" kata Patih Suro Panginangan.

Dewi Karang Pilang tertawa pendek. "Patih.... Malam sebelum kau bertemu dengan Pawingkis di hutan itu, aku bertemu dahulu sebelum kepala juru masak itu! Aku mengerjainya dengan air kancing! Lalu dia kugebuk setengah pingsan. Setelah itu aku menukar benda yang dicurinya dari istana dengan benda yang ada di tanganmu!"

"Aku tidak percaya bualanmu!" sentak sang Patih.

"Aku tidak memintamu percaya! Tapi aku tahu sendiri. Malam itu kau mencium aroma bau kencing pada rambut dan tubuh Pawingkis! Hik.... Hik.... Hik...! Dan malam itu kita sempat bicara setelah kepergian temanku Datuk Gede Anune! Kau masih ingat...?!"

Sekujur tubuh Patih Suro Panginangan bergetar keras. Dia ingat. Malam pertemuan dengan Pawingkis

di tengah hutan itu, dia memang mencium aroma bau kencing! Tapi dia belum percaya kalau benda di tangannya palsu. Dia segera tengadah, memandang Bidadari Makam Suci.

"Bidadari! Harap tidak percaya karangan ceritanya! Benda di tanganku asli! Yang palsu di tangan nenek jahanam itu!"

"Agar adil dan kelihatan mana yang asli mana yang palsu, aku akan memeriksa keduanya!" kata Bidadari Makam Suci.

"Gampang untuk mengetahui asli tidaknya lambang istana!" sahut Dewi Karang Pilang. "Tidak perlu diteliti segala!" Dewi Karang Pilang buang kantong hijau. Giok lambang istana diangkat dengan dua tangan, dipegang bagian ujung-ujungnya.

"Kalau benda ini palsu, akan pecah kalau kutekuk!" teriak Dewi Karang Pilang. Si nenek segera tekuk giok di tangannya. Walau si nenek sudah kerahkan tenaga dalam, ternyata giok di tangannya memang tidak pecah berantakan.

"Patih! Sekarang giliranmu! Lakukan seperti yang baru kulakukan!" seru Dewi Karang Pilang.

Walau marah dan dada mulai tidak enak, Patih Suro Panginangan angkat giok di tangannya. Lalu melakukan hal yang sama dengan Dewi Karang Pilang.

Baru saja kedua tangan sang Patih bergerak menekuk, giok di tangannya pecah berantakan! Bertabur ke tanah!

*

* *

SEBELAS

TAMPANG Patih Suro Panginangan merah mengelam. Pecahan giok yang tersisa di kedua tangannya disentakkan semburat ke udara.

"Sekarang jelas mana yang asli mana yang palsu!" ujar Dewi Karang Pilang.

"Prajurit! Tangkap mereka!" teriak Patih Suro Panginangan.

Tidak satu pun prajurit yang bergerak. Sri Baginda lepaskan rangkulannya pada tubuh Sindi Kenanga, melangkah menjajari Dewi Karang Pilang dan berkata.

"Kalian semua tahu. Benda di tangan Suro Panginangan palsu! Aku tetap sebagai penguasa istana Karang Pilang! Prajurit! Kalian semua kuampuni. Sekarang tangkap para pengkhianat itu!" Tangan Sri Baginda menunjuk pada Patih Suro Panginangan, Kala Branjangan, Kala Sikatan, Kala Bantaran, dan Kala Merak.

"Tunggu!" Joko menahan. "Agar tidak terjadi pertumpahan darah, kuminta Patih Suro Panginangan dan empat tokoh silat utamanya menyerahkan diri secara baik-baik!"

"Pengusung Dua! Rupanya akan ada banjir darah! Kita menyingkir dahulu! Aku ngeri melihatnya!" Tergopoh-gopoh Pengusung Satu melangkah. Mau tak mau Pengusung Dua mengikuti gerakan Pengusung Satu menjauh dari halaman Istana.

Kala Branjangan serta tiga saudara kembarnya memandang pada Patih Suro Panginangan.

Sang Patih menyeringai. "Kalian tunggu apa lagi?! Bunuh mereka!"

Kala Branjangan dan tiga saudara kembarnya melompat. Para prajurit segera berlompatan menghadang. Tapi Joko kembali berteriak.

"Para prajurit! Harap mundur!"

"Baginda! Serahkan urusan ini pada kami! Prajuritmu perintahkan mundur!" teriak Dewi Karang Pilang.

"Prajurit! Mundur!" seru Sri Baginda. Para prajurit segera mundur.

"Percuma kalian melawan! Kuminta kalian menyerahkan diri!" kembali Sri Baginda berteriak.

"Menyerah sudah pasti mampus! Kalau tidak menyerah masih ada harapan hidup sekaligus menguasai istana!" desis Patih Suro Panginangan. Lalu berteriak.

"Kami tidak akan menyerah! Kalian yang harus menyerahkan diri sekalian dengan giok lambang istana!"

Habis berteriak begitu, Patih Suro Panginangan berkelebat, tegak di hadapan Pendekar 131.

Kala Branjangan dan dua saudara laki-laki kembarnya melompat, tegak di hadapan Dewi Karang Pilang. Tampang mereka garang. Bukan saja karena urusan giok lambang istana, namun juga karena mereka ingat perlakuan si nenek. Seperti diketahui, Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya pernah dibuat malu oleh Dewi Karang Pilang dan murid Pendeta Sinting. Ketika itu mereka bertiga hendak melampiaskan nafsunya pada tiga orang gadis. Namun si nenek dan Joko keburu muncul. Akhirnya Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya harus pergi tanpa mengenakan pakaian!

Sementara itu Kala Merak sesaat bingung. Di satu

pihak dia ingin membantu tiga saudara kembarnya. Tapi di sisi lain dia ingin membantu Patih Suro Panginangan, apalagi dia sudah dijanjikan sebagai permaisuri oleh sang Patih. Akhirnya perempuan cantik ini melangkah ke arah Patih Suro Panginangan.

"Hai! Mengapa ikut-ikutan?! Bergabung saja denganku! Aku dan Pengusung Dua akan mengusungmu! Hik.... Hik.... Hik...!" Pengusung Satu berteriak. Tangan kiri melambai ke arah Kala Merak.

Kala Merak menyeringai, tidak menyahut tidak mendekat.

Di lain pihak, melihat gerakan Kala Merak, Sindi Kenanga hendak melompat menghadapi. Tapi Sri Baginda segera memegang lengan putrinya.

"Anakku.... Pendekar 131 dan Dewi Karang Pilang kurasa mampu menghadapi mereka."

"Aku punya kemampuan. Kini saatnya kugunakan!" kata Sindi Kenanga, tepiskan tangan Sri Baginda, lalu melompat menghadang Kala Merak.

"Pemuda jahanam! Tidak kuduga kalau akhirnya kau jadi batu sandungan! Kalau tahu pasti kau sudah kubunuh malam itu!" kata Patih Suro Panginangan.

Pendekar 131 pada malam pertemuan antara sang Patih dengan Pawingkis secara tak sengaja memang jatuh di depan Patih Suro Panginangan. Tapi malam itu Joko berhasil meloloskan diri hingga akhirnya bertemu dengan Nini Kembang Sore alias Dewi Karang Pilang.

"Patih.... Kalau aku tahu. Tak bakalan aku mengenakan pakaian yang kutemukan malam itu! Tapi semuanya sudah terjadi! Sekarang kuminta kau menyerah secara baik-baik. Mungkin aku nanti bisa memintakan ampunan untukmu pada Sri Baginda!"

"Aku tidak butuh ampunan! Sebaliknya justru aku nanti yang akan menentukan nasib nyawamu!"

Habis berucap begitu, Patih Suro Panginangan merangsek. Kedua tangan dikelebatkan, jelas sang Patih masih ingin menjajaki tenaga dalam lawan. Joko menghadang dengan pukulkan kedua tangannya.

Bukkk! Bukkk!

Sang Patih tersurut dua langkah. Joko sendiri juga tersurut dua tindak. Dari sini jelas kalau tenaga dalam keduanya berimbang. Namun di mata Sri Baginda hal ini sangat mengagetkan. Dia membatin.

"Aku tidak menyangka kalau dia berilmu tinggi! Jadi selama ini dia menyimpan ilmunya, pura-pura tidak tahu seluk beluk dunia persilatan!"

Selama ini Patih Suro Panginangan memang tidak diketahui kalau memiliki ilmu. Selama ini dia hanya mengandalkan beberapa tokoh utama silat istana jika menghadapi bahaya. Dia tidak pernah turun tangan sendiri.

Patih Suro Panginangan lipat gandakan tenaga dalam. Saat lain dia melompat mundur. Namun bersamaan itu kedua tangannya menyentak lepas pukulan!

Joko sempat kaget. Buru-buru dia hantamkan kedua tangannya pula. Bummmm! Bummmm!

Halaman istana dibuncah dentuman keras dua kali. Patih Suro Panginangan terhuyung lalu jatuh terduduk. Parasnya pucat, dadanya berdenyut sakit. Di depannya, Pendekar 131 tergontai-gontai namun segera bisa kuasai diri.

Patih Suro Panginangan bangkit. Didahului bentakan keras, kedua tangannya didorong. Dua gelombang dahsyat berkiblat. Saat itulah sosok sang Patih melesat ke depan dengan berputar-putar laksana baling-baling. Sosoknya berubah menjadi bayang-bayang! Inilah ilmu andalan sang Patih. Sebenarnya dua gelombang dahsyat yang berkiblat hanya merupakan tipuan saja agar perhatian orang berpindah. Serangan sesungguhnya justru datang dari tubuhnya yang berputar ke depan.

Pendekar 131 sentakkan kedua tangannya. Dua rangkum angin angker melesat. Belum sampai pukulannya bentrok dengan gelombang pukulan sang Patih, dia kaget. Bayang-bayang tubuh sang Patih sudah di atas kepalanya!

Bukkk! Bukkk!

Joko berseru tertahan. Tubuhnya terbanting, jatuh terkapar dengan mulut kucurkan darah. Tangan kanan dekap dadanya, tangan kiri dekap perutnya yang baru terkena tendangan Patih Suro Panginangan! Saat itulah terdengar ledakan keras, bentroknya gelombang pukulan sang Patih dan Joko.

Joko mental terhantam bias bentroknya pukulan, melayang di udara tanpa mampu membuat gerakan! Sang Patih tidak menunggu lama. Dia berkelebat mengejar. Dalam keadaan terjepit begitu rupa, Pendekar 131 segera sadar. Dia kerahkan segenap kemampuannya.

Patih Suro Panginangan menduga Joko tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Maka enak saja dia hantamkan kedua kakinya ketika Joko hampir saja menghajar tanah. Saat itulah Joko dorong kedua tangannya, lepas pukulan 'Lembur Kuning'!

Sang Patih tersentak. Terlambat dia membuat ha-

dangan dengan lepas pukulan. Akhirnya dia teruskan tendangan! Namun baru saja setengah jalan, kedua kakinya mentai ke udara. Tubuhnya terjungkir, jatuh menghajar tanah setelah mental beberapa tombak! Pakaiannya hangus. Mulut dan hidungnya lelehkan darah. Joko sendiri terus meluncur, jatuh punggung menghajar tanah!

Patih Suro Panginangan berusaha bangkit. Namun setengah tegak, tiba-tiba Sri Baginda berteriak.

"Aku sudah salah menjatuhkan hukuman pada orang yang tak bersalah! Sekarang kau harus bertanggung jawab!" Sri Baginda melompat, tegak di dekat salah seorang prajurit. Sekali tangannya menyambar, tombak di tangan prajurit berpindah ke tangannya. Tombak segera dilemparkan.

Wuuttt!

Patih Suro Panginangan berusaha menghindar. Namun bersamaan itu lututnya goyah. Tubuhnya menekuk, jatuh terduduk di atas tanah. Saat itulah tombak yang dilempar Sri Baginda menderu!

Cieeppp!

Darah menyembur dari dada Patih Suro Panginangan. Mulutnya megap-megap. Saat tubuhnya tersentak sejajar tanah, nyawa orang bekas kepercayaan Sri Baginda ini sudah melayang!

Di seberang samping, hampir bersamaan dengan bentroknya Joko dan Patih Suro Panginangan, Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya menyergap Dewi Karang Pilang. Ketiga orang ini menyergap dari tiga jurusan.

Si nenek bantingkan kaki. Tubuhnya melenting ke udara. Tahu-tahu dia meluncur kembali. Kala Branjangan kaget, karena tahu-tahu kepalanya sudah dipegang kedua tangan si nenek. Dia berusaha hantamkan kedua tangannya. Namun si nenek keburu membetot, menariknya ke atas. Kala Branjangan tercekat. Karena sekujur tubuhnya tegang tak bisa digerakkan! Ternyata si nenek bukan hanya membetot kepalanya, tapi sekaligus menyarangkan totokan!

Kala Sikatan dan Kala Bantaran menggembor marah. Mereka kembali menyergap sambil hantamkan tangan masing-masing. Si nenek tertawa. Dia angkat kepala Kala Branjangan, lalu enak saja dihantamkan tubuh Kala Branjangan ke samping menghadang gerakan Kala Sikatan dan Kala Bantaran!

Bukkk! Bukkk!

Kala Bantaran dan Kala Sikatan terjajar, jatuh terduduk terhantam kedua kaki Kala Branjangan yang diputar si nenek. Baru saja Kala Bantaran akan bangkit, si nenek lemparkan tubuh Kala Branjangan!

Bukkk!

Kala Bantaran berseru keras. Tubuhnya terhantam tubuh Kala Branjangan.

"Bebaskan aku.... Aku tertotok nenek laknat itu...," seru Kala Branjangan dengan mulut sudah kucurkan darah. Kala Sikatan cepat gulingkan diri mendekat, membebaskan totokan Kala Branjangan. Saat berikutnya ketiga saudara kembar ini bangkit. Tepi mereka kaget. Tahu-tahu Dewi Karang Pilang sudah tegak di samping mereka. Kalang kabut mereka menghantam. Namun gerakannya didahului si nenek. Si nenek sudah lepas tendangan dengan memutar tubuh.

Bukk! Buukk! Buuukk!

Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya jatuh

bergulingan saling tumpang tindih. Tampaknya si nenek tidak mau memberi kesempatan pada tiga orang bekas tokoh utama silat istana untuk lepas pukulan andalan mereka. Karena belum sampai mereka bangkit, si nenek sudah melompat, tegak di samping mereka.
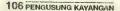
"Dewi! Tunggu! Biar kami yang membereskan!" Sri Baginda berteriak. Lalu berpaling pada beberapa prajurit.

"Prajurit! Tangkap mereka hidup-hidup!"

Beberapa prajurit segera bergerak maju, mengurung Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya. Ketiga orang ini tak mau menyerah begitu saja. Laksana terbang mereka bangkit. Namun baru setengah tegak, tendangan si nenek sudah menghadang. Kembali mereka jatuh bergulingan. Beberapa prajurit segera menyergap. Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya tidak bisa berkutik.

Di bagian lain mendapati Patih Suro Panginangan tergeletak tewas dan tiga saudara kembarnya tertangkap, Kala Merak yang tengah bentrok dengan Sindi Kenanga jadi lengah. Perhatiannya terpecah. Kesempatan ini tidak disia-siakan Sindi Kenanga. Dia melompat, menghajar dada Kala Merak dengan tendangan dahsyat!

Kala Merak memekik keras, jatuh tersungkur dengan tubuh bergetar keras. Sindi Kenanga berkelebat mendekat. Kemarahan gadis ini audah sampai ke ubun-ubun apalagi kalau ingat bagaimana dia diperlakukan Kala Merak di hadapan Patih Suro Panginangan beberapa hari yang lalu.

Tegak satu langkah di dekat Kala Merak, Sindi Kenanga mendelik. Kakinya berkelebat lepas tendangan.

an.

Bukkk!

Kala Merak mencelat. Sial bagi Pendekar 131. Begitu berusaha bangkit, tubuh Kala Merak menghantam tubuhnya! Bruuukkk!

Tanpa ampun lagi sosok murid Pendeta Sinting ambruk tertindih tubuh Kala Merak. Joko megap-megap karena mulutnya tepat tertindih busungan dada Kala Merak. Perlahan Joko gulingkan tubuh Kala Merak. Saat itulah terdengar perintah Sri Baginda.

"Tangkap Kala Merak!"

Beberapa prajurit berlarian, menyeret tubuh Kala Merak disatukan dengan tiga saudara kembarnya.

Sri Baginda berlari ke arah putrinya Sindi Kenanga. Sementara Dewi Karang Pilang mendekati murid Pendeta Sinting, jongkok dan berkata.

"Rezekimu benar-benar subur. Saat bentrok pun wajahmu masih dijejali dada montok! Hik.... Hik.... Hik...! Bagaimana? Apa masih hangat?!"

Joko menyeringai sambil usap mulutnya. Lalu perlahan bangkit.

"Pengusung Dua! Andai tadi ikut nimbrung, pasti kau kejatuhan rezeki! Kau lihat sendiri. Bagaimana mulut pemuda itu tertimpa dada montok Kala Merak! Hik.... Hik.... Hik...!" kata Pengusung Satu.

"Pengusung Satu! Kau masih juga tolol! Dari mana saja aku jauh dari rezeki! Lain dengan pemuda itu! Namanya saja Datuk Gede Anune! Jadi bukan anunya saja yang besar, tapi rezekinya pun gede!" sahut Pengusung Dua.

Pendekar 131 berpaling pada Pengusung Kayangan. "Ini bukan karena nama. Tapi karena ada pepatah,

sudah jatuh tertimpa dada!"

Dewi Karang Pilang tertawa cekikikan. Lalu memandang pada Bidadari Makam Suci.

"Bidadari! Harap kau penuhi janjimu!"

Bidadari Makam Suci anggukkan kepala, lemparkan kantong putih pada Dewi Karang Pilang. Dewi Karang Pilang mengambil giok dari balik pakaiannya, lalu dimasukkan dalam kantong yang baru disambuti dari Bidadari Makam Suci.

Kantong putih yang kini berisi dua giok lambang Istana ditimang-timang sesaat. Sri Baginda memandang dengan dada berdebar. Jelas dia khawatir si nenek akan membawa kantong putih.

Namun kegelisahan Sri Baginda pupus saat mendapati Dewi Karang Pilang melangkah ke arahnya. Tanpa banyak bicara dia ulurkan kantong putih pada Sri Baginda. Dengan tangan bergetar sang Baginda menyambuti kantong putih, membungkuk diam dan berkata.

"Terima kasih.... Tanpa bantuan kalian mungkin lenyap riwayat Ramapala dari Istana Karang Pilang...."

"Baginda.... Pelajaran berharga sudah kau dapat. Tentu kau bisa mengambil hikmahnya! Sekarang aku mohon pamit!"

"Pengusung Satu dan Pengusung Dua juga mohon diri! Suatu saat kami akan kembali dengan urusan yang berbeda!" teriak Pengusung Satu. Orang ini lambaikan tangan, lalu laksana terbang dia berkelebat. Pengusung Dua hanya tersenyum, ikut berkelebat mengikuti. Bidadari Makam Suci di atas usungan tampak tersentak-sentak!

"Tunggu!" teriak Sri Baginda. Namun Pengusung

Kayangan sudah lenyap di kejauhan sana.

Sri Baginda mendekati Dewi Karang Pilang yang tegak di samping Pendekar 131. Sementara Sindi Kenanga tegak memandang tak berkesip pada Joko. Dia berusaha menahan diri untuk tidak mendekat. Namun tampaknya dia tidak mampu. Akhirnya dia melangkah pula mendekati Dewi Karang Pilang dan murid Pendeta Sinting.

"Kuharap kalian berdua mau bermalam barang sehari dua hari di Istana Karang Pilang...." kata Sri Baginda.

"Terima kasih, Baginda.... Lain kali kami akan singgah memenuhi permintaan. Sekarang kami harus meneruskan takdir langkah kaki...," sahut Joko sambil melirik pada Sindi Kenanga.

Sri Baginda menghela napas. Dewi Karang Pilang balikkan tubuh. "Datuk Gede Anune. Rupanya takdir kita sampai di sini. Aku pergi dulu!" Dewi Karang Pilang goyangkan pantatnya, sosoknya melesat tinggalkan halaman Istana.

"Nek! Tunggu!" Namun si nenek seolah tidak mendengar teriakan Joko. Dia terus melesat sebelum akhirnya lenyap di luar halaman istana.

Joko memandang pada Sindi Kenanga. Yang dipandang tersenyum.

"Datuk Gede Anune mohon diri...," kata Pendekar 131, balikkan tubuh lalu berlari. Sindi Kenanga hendak mengejar. Tapi Sri Baginda menghalangi.

"Takdir hidup seorang pendekar bukan di Istana.... Aku percaya, suatu saat dia akan singgah kemari!"

Sindi Kenanga anggukkan kepala. Bibirnya sunggingkan senyum. Bukan ke arah Sri Baginda. Tapi pada

Pendekar 131. Ternyata di depan sana murid Pendeta Sinting berhenti, menghadap Sindi Kenanga sambil kecup tangannya dan dilambaikan berulang kali!

SELESAI

Segera terbit!

TABIB PULAU ASMARA